

PENELITIAN TESIS

**ANALISIS DETERMINAN PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA
SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR DI PULAU SULAWESI
(2010-2019)**

**ANDI NAILA QUIN AZISAH ALISYAHBANA
A0322010004**



**PROGRAM MAGISTER
EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PERENCANAAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2022**

PENELITIAN TESIS

**ANALISIS DETERMINAN PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA
SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR DI PULAU SULAWESI
(2010-2019)**

Disusun dan diajukan oleh:

ANDI NAILA QUIN AZISAH ALISYAHBANA

A0322010004



**PROGRAM MAGISTER
EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PERENCANAAN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2022

**ANALISIS DETERMINAN PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR
INDUSTRI MANUFAKTUR DI PULAU SULAWESI (2010-2019)**

disusun dan diajukan oleh

ANDI NAILA QUIN AZISAH ALISYAHBANA

A032201004

telah dipertahankan dalam sidang ujian tesis
pada tanggal 25 Maret 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Komisi Penasihat

Ketua

Anggota

Dr. Fatmawati, SE., M.Si., CWM®
NIP. 19640106 198803 2 001

Dr. Anas Iswanto Anwar, SE., MA., CWM®
NIP. 19630516 199003 1 001

Ketua Program Studi Magister
Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin

Dr. Indraswati Tri Abdi Reviane, SE., MA., CWM®
NIP. 19651012 199903 2 001

Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.
NIP. 19640205 198810 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Andi Naila Quin Azisah Alisyahbana
NIM : A032201004
Program Studi : Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul :

**Analisis Determinan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Manufaktur
Di Pulau Sulawesi (2010-2019)**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain bahwa Tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 29 Maret 2022

Yang Menyatakan



Andi Naila Quin Azisah Alisyahbana

KATA PENGANTAR

Segala puja dan puji hanya untuk Allah SWT, dzat yang menciptakan langit dan bumi beserta isinya, yang tak henti-hetinya memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh ummat manusia. Berkat izin-Nya pula lah penulis mampu menyelesaikan Tesis yang berjudul “ANALISIS DETERMINAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI MANUFAKTUR DI PULAU SULAWESI”. Tak lupa pula penulis hanturkan shalawat teriring salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW sang pejuang kemanusiaan, pembela kaum tertindas, yang telah menjadi suri tauladan umat menuju gerbang pencerahan, semoga kelak penulis mampu mengikuti jejak perjuangan Beliau. Aamiin. Tesis ini merupakan sebuah karya penulis yang masih jauh dari sempurna, sebuah tulisan yang bahkan oleh penulis sendiripun tak akan menyangkal untuk mengakuinya sebagai sebuah karya yang belum layak baca. Akan tetapi sebagai sebuah proses awal, penulis berharap tulisan ini mampu memberikan banyak pelajaran dan mampu menjadi pemantik semangat dalam melahirkan karya-karya selanjutnya. Karya yang mendidik, karya yang jujur, dan tentu saja karya yang telah layak baca. Harapan itu tidak hanya untuk penulis sendiri tapi untuk para pembaca sekalian, baik yang sengaja maupun yang secara tak sengaja membaca Tesis ini. Banyak kendala yang penulis hadapi dalam rangka penyusunan tesis ini, dan hanya berkat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihaklah penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagaimana mestinya.

Dalam kesempatan ini, apresiasi setinggi – tingginya tak lupa penulis ucapkan kepada para pembimbing yaitu ibu Dr. Fatmawati, SE.,M.Si., CWM® selaku pembimbing I dan bapak Dr. Anas Iswanto Anwar, SE.,MA., CWM® selaku pembimbing II, terima kasih dengan tulus telah membimbing dan mengarahkan dengan

penuh kesabaran selama penulis menyusun tesis ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Hasanuddin, Dekan Fakultas Ekonomi Unhas, Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, S.E., M.Si., CIPM. Beserta para Wakil Dekan Fakultas Ekonomi Unhas. Penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada Ibu Dr. Indraswati Tri Abdireviane, SE., MA., CWM® sebagai Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan. Terimah kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh dosen yang pernah mengajar penulis pada Program S2 Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan Unhas dan kepada seluruh anggota tim penguji: Bapak Dr. Agussalim, SE., M.Si, ibu Dr. Sri Undai Nurbayani, SE., M.Si. serta bapak Dr. Sabir, SE., M.Si. yang telah meluangkan waktu dalam meneliti keabsahan dan memberikan kritik serta saran yang sangat berguna atas penyempurnaan tesis ini. Terima kasih penulis ucapkan juga kepada seluruh staf akademik Pasca Ekonomi Unhas yang dengan senang hati membantu penulis dalam menyelesaikan urusan akademik.

Selama menjalani pendidikan magister di Universitas Hasanuddin tentunya penulis tidak lupa mengucapkan rasa hormat dan penuh kepatuhan serta terima kasih yang tak terhingga atas keikhlasan kedua orangtua, Ayahanda Drs. Andi Alisyahbana Abu., M.Pd dan Ibunda Dra. Masdia Mursaha M.M, dalam mendidik, membesarkan, dan mendoakan anaknya bisa menjadi seorang magister. Penulis juga sangat bersyukur dan merasa beruntung karena tidak hanya sebagai orangtua, keduanya juga sangat berperan dalam memberikan petunjuk, doa, saran, motivasi dan telah memberikan niat dan ruh suci dan keikhlasan dalam menuntut ilmu sehingga penulis dapat mencapai cita-cita. Terima kasih kepada para saudara dan sahabat yang membantu memberikan dukungan dan doa hingga saat ini, teruntuk kepada kakak Andika Isma serta adik-

adikku Andi Nadia Qarirah Rafifah Alisyahbana, Andi Nurul Azizah, Andi Amrullah, Andi Syahrul Qadri semoga segala kebaikan dibalas oleh Allah SWT.

Maha Suci Engkau Ya Allah tidaklah ada yang kami ketahui selain apa yang Engkau telah beritahukan kepada kami, sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui segala hikmah. Engkau memberi hikmah kepada siapa saja yang dianugrahi karunia yang banyak dan hanya orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran. Wallahu'alam.

Makassar, 29 Maret 2022

Andi Naila Quin Azisah Alisyahbana

ABSTRACT

ANDI NAILA QUIN AZISAH ALISYAHBANA. *Determinant Analysis of Labor Absorption in The Manufacturing Industry Sector in Sulawesi Island in (2010-2019)* (Supervised by **Fatmawati** and **Anas Iswanto Anwar**)

This research aims (1) to analyze the factors that influence the absorption of labor on the island of Sulawesi, Indonesia, In addition; and (2) to contribute or provide input to the employment situation and the performance of economic development in the Sulawesi region in particular and in Indonesia in general.

This study uses panel information with variables of minimum wage, number of businesses, investment as aspects that affect employment, either directly or indirectly through the GRDP of the manufacturing industrial area. The study was conducted during 2010-2019 in all provinces on the island of Sulawesi. The data were analyzed by simultaneous equation model using the Stata application.

The results of this study prove that there are 4 variables that have been selected to be variables that have a direct positive and significant effect on employment in the manufacturing industry sector on the island of Sulawesi. These variables are Provincial Minimum Wage, the number of business units, investment and output of economic growth in the manufacturing in industry sector. This proves the three variables in this study, namely the Provincial Minimum Wage, the number of business units and investment have a positive and significant indirect effect on employment absorption through the intervening variable GRDP in the manufacturing industry sector on the island of Sulawesi.

Keywords: Labor, manufacturing industry, Sulawesi Island



ABSTRAK

ANDI NAILA QUIN AZISAH AUSYAHBANA. *Analisis Determinan Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Manufaktur di Pulau Sulawesi (2010 - 2019)* (dibimbing oleh Fatmawati dan Anas Iswanto Anwar).

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja di Pulau Sulawesi, Indonesia dan (2) memberikan kontribusi atau masukan terhadap situasi ketenagakerjaan dan kinerja pembangunan ekonomi di wilayah Sulawesi pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya.

Penelitian ini menggunakan panel *information* dengan variabel upah minimum, jumlah usaha, investasi sebagai aspek yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui PDRB kawasan industri manufaktur. Periode penelitian dilakukan selama 2010 – 2019 di seluruh provinsi yang terdapat di Pulau Sulawesi. Data dianalisis dengan model persamaan simultan menggunakan aplikasi Stata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat variabel yang dipilih sebagai variabel yang berpengaruh langsung positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri manufaktur di Pulau Sulawesi. Variabel tersebut adalah upah minimum provinsi, jumlah unit, investasi, dan *output* pertumbuhan ekonomi di sektor industri manufaktur. Hal tersebut membuktikan bahwa ketiga variabel yaitu upah minimum provinsi, jumlah unit usaha, dan investasi berpengaruh tidak langsung positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja melalui variabel intervening PDRB sektor industri manufaktur di Pulau Sulawesi.

Kata kunci tenaga kerja, industri manufaktur, Pulau Sulawesi



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRACT	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	14
1.5 Sistematika Penulisan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Kajian Teori	16
2.2 Hubungan Antar Variabel	39
2.3 Penelitian Terdahulu	46
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	55
3.1 Kerangka Konseptual	55
3.2 Hipotesis	57
BAB IV METODE PENELITIAN	59
4.1 Rancangan Penelitian	59
4.2 Jenis dan Sumber Data	59
4.3 Metode Pengumpulan Data	59
4.4 Metode Analisis Data	60
4.5 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	65
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	67
5.1 Deskripsi Data.....	67
5.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	82
5.3 Pembahasan.....	87
BAB VI PENUTUP	113
6.1 Kesimpulan	113
6.2 Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN	124

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha Sektor Manufaktur Provinsi di Pulau Sulawesi.....	7
1.2 Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Manufaktur Provinsi di Pulau Sulawesi.....	7
5.1 Data Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Manufaktur Provinsi di Pulau Sulawesi	68
5.2 Data PDRB Menurut Lapangan Usaha Sektor Manufaktur Provinsi di Pulau Sulawesi.....	71
5.3 Nilai Investasi Menurut Lapangan Usaha Sektor Manufaktur Provinsi di Pulau Sulawesi.....	74
5.4 Jumlah Unit Usaha Menurut Lapangan Usaha Sektor Manufaktur Provinsi di Pulau Sulawesi.....	77
5.5 Upah Minimum Lapangan Usaha Sektor Manufaktur Provinsi di Pulau Sulawesi.....	80
5.6 Hasil Estimasi Pengolahan Regresi Data Panel.....	83
5.7 Pengaruh langsung variabel independen ke variabel dependen	84
5.8 Pengaruh tidak langsung variabel independen ke variabel dependen	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi terhadap PDB Nasional per Pulau (2019)	4
3.1 Kerangka Konseptual	57
5.1 Hasil Pemilihan Model Analisis Regresi Data Panel	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Permasalahan ketenagakerjaan di Indonesia hingga kini masih menghadapi beberapa ketidakseimbangan baik struktural ataupun sektoral. Salah satu contohnya ialah angka pengangguran yang meningkat karena tingginya laju pertumbuhan jumlah penduduk, kualitas tenaga kerja baik dan lain sebagainya. Walaupun telah terjadi pergeseran namun sebagian besar angkatan kerja Indonesia masih bekerja di sektor pertanian. Dalam permasalahan ini, maka salah satu sasaran yang perlu diusahakan adalah meningkatkan daya guna tenaga kerja. Menurut Malik (2013) dalam teori pasar tenaga kerja adalah interaksi antara permintaan dan penawaran tenaga kerja atau seluruh aktivitas dari pelaku-pelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja. Pelaku- pelaku ini adalah pengusaha (penyedia kerja), pencari kerja dan perantara atau pihak ketiga (individu, institusi atau sumber informasi lainnya) yang memberi kemudahan bagi pengusaha (*market signaling*) dan pencari kerja untuk saling berhubungan.

Masalah tenaga kerja adalah masalah yang sangat kompleks dan besar. Kompleks karena masalahnya mempengaruhi sekaligus dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berinteraksi dengan pola yang tidak selalu mudah dipahami. Besar karena menyangkut jutaan jiwa. Untuk menggambarkan masalah tenaga kerja dimasa yang akan datang tidaklah gampang karena disamping mendasarkan pada angka tenaga kerja di masa lampau, harus juga diketahui prospek produksi di masa mendatang. Kondisi kerja yang baik, kualitas output yang tinggi, upah yang layak serta kualitas sumber daya manusia adalah persoalan yang selalu muncul dalam pembahasan tentang tenaga kerja

disamping masalah hubungan industrial antara pekerja dengan dunia usaha. Dalam penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa kejelasan adanya hubungan yang bersifat saling mempengaruhi antara kondisi perekonomian dengan pasar tenaga kerja

Masalah pertumbuhan ekonomi dapat dipandang sebagai masalah makroekonomi dalam jangka panjang. Dari satu periode ke periode lainnya kemampuan sesuatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa barang faktor produksi akan selalu mengalami penambahan dalam jumlah dan kualitasnya. Pada umumnya negara berkembang berusaha mencapai kemajuan pembangunan dan perencanaan ekonomi suatu daerah yaitu melalui produktivitas di sektor industri. Sektor industri diharapkan menjadi sektor penggerak dan memimpin (*the leading sector*) dalam setiap pertumbuhan ekonomi yang ingin dicapai.

Teori Robert Solow berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi akan tercapai jika ada pertumbuhan output. Pertumbuhan output terjadi jika dua faktor input, yakni modal dan tenaga kerja dikombinasikan, sedangkan faktor teknologi dianggap konstan (tidak berubah). Menurut Susilo (2018) Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang sangat penting dalam menilai kinerja suatu perekonomian, terutama untuk melakukan analisis tentang hasil pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan suatu Negara atau suatu daerah

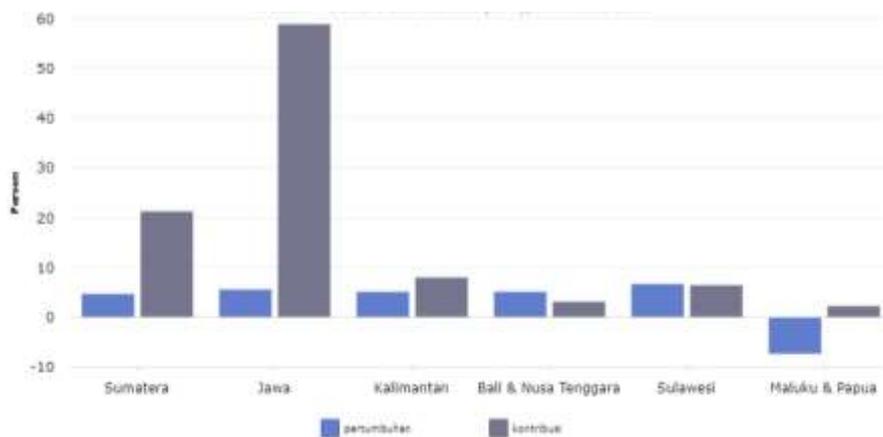
Dalam penelitian ini berfokus menganalisis dalam sektor industri manufaktur karena dinilai lebih produktif dan bisa memberikan efek berantai secara luas sehingga mampu meningkatkan dari dua faktor input, memperbanyak tenaga kerja, menghasilkan sumber devisa terbesar, serta penyumbang pajak dan bea cukai terbesar. Dalam tulisan Silalahi (2014) menjelaskan bahwa pada teori klasik yang masih relevan digunakan dalam pendekatan persaingan industri adalah teori “lima faktor kekuatan” yang

diperkenalkan oleh Porter. Porter menjelaskan bahwa intensitas persaingan dalam suatu sektor industri dipengaruhi oleh lima faktor, yaitu: (1) daya tawar dari pemasok, (2) ancaman dari pemain baru, (3) daya tawar dari pembeli, (4) ancaman dari produk substitusi, dan (5) intensitas persaingan antar pemain dalam satu sektor.

Menurut Arsyad (2010) Sektor industri memiliki peranan sebagai prioritas pembangunan yang dapat memimpin (*the leading sector*) bagi sektor lainnya, maksudnya adalah dengan memfokuskan pada sektor industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan pada sektor – sektor lainnya seperti pertanian, jasa dan lain – lain. Maka dari itu dalam penelitian ini ingin menganalisis lebih jauh faktor – faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja terkhusus di sektor industri manufaktur, selain itu sektor manufaktur juga diharapkan sebagai *leading sector* yang berdampak baik di sektor lainnya karena dalam mencapainya keberhasilan pembangunan ekonomi tentu sangat dibutuhkan kerjasama yang baik antarsektor perekonomian, sehingga dengan adanya kerjasama yang baik akan membuat setiap kegiatan sektor produksi memiliki daya menarik (*backward linkage*) dan daya mendorong (*forward linkage*).

Hal ini ditunjukkan dengan jumlah angka PDB Indonesia terbesar diperoleh dari sektor industri di Indonesia sendiri menurut Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, sektor industri pengolahan atau manufaktur masih menjadi tumpuan ekonomi Indonesia dengan menjadi penyumbang terbesar produk domestik bruto (PDB) pada 2019, sektor manufaktur pada 2019 tumbuh 4,68% atau lebih lambat dibandingkan pertumbuhan pada tahun sebelumnya sebesar 5,02%. Berdasarkan tulisan Arifin (2014) memaparkan bahwa yang dihadapi saat ini tidak mengherankan peranan sektor industri manufaktur sangat penting dalam berkembangnya perekonomian suatu negara termasuk juga Indonesia

Pulau Sulawesi merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang ikut berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi secara nasional dan global terkhusus pada sektor manufaktur. Sektor unggulan wilayah Sulawesi adalah produk industri makanan dan minuman, sektor bangunan, dan perdagangan yang mendominasi hampir di setiap provinsi di pulau Sulawesi. Namun meskipun menjadi sektor unggulan, di beberapa wilayah pada Pulau Sulawesi, masyarakatnya belum memiliki potensi yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan pasar tenaga kerja. Kebutuhan kesempatan kerja umumnya berusaha melibatkan para angkatan kerja yang kompeten dengan peningkatan produktivitas industrinya.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi dan Kontribusi terhadap PDB Nasional per Pulau (2019) (Sumber: Badan Pusat Statistik, 5 Februari 2020)

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat pertumbuhan ekonomi Pulau Sulawesi menjadi yang terbesar sepanjang 2019, yakni 6,65%. Lalu, diikuti Jawa dan Bali & Nusa Tenggara yang perekonomiannya tumbuh di kisaran 5%. Sementara itu, kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional masih didominasi oleh Pulau Jawa, sebesar 59%. Kontribusi Sumatera yang sebanyak 21,32% pun menjadi kedua terbesar pada tahun lalu. Kemudian, pulau-pulau lainnya berkontribusi sekitar 2-8% terhadap PDB Indonesia.

Ketimpangan antarwilayah terus berlangsung hingga saat ini. Pulau Jawa masih sangat mendominasi aktivitas ekonomi sementara wilayah lainnya di Indonesia masih jauh tertinggal. Fenomena industrialisasi dan asimetrik pembangunan mendorong terjadinya *backwash effect* antarwilayah. Pertumbuhan ekonomi di Pulau Sulawesi dalam periode 2010 - 2019 mengalami peningkatan yang berkualitas dari setiap provinsi meski secara jangka panjang perlu didukung investasi yang lebih besar agar mampu menjawab masalah pengentasan kemiskinan dan penciptaan lapangan kerja. Sulawesi Selatan adalah provinsi dengan tingkat ekonomi terbesar kesembilan di Indonesia, dan sejak pergantian abad hingga 2019, SulSel telah menikmati tingkat pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar 6,8 persen setiap tahun. Angka ini hanya sedikit lebih rendah dari rata-rata pertumbuhan ekonomi Pulau Sulawesi secara keseluruhan. Memang ekonomi regional pulau Sulawesi telah tumbuh lebih cepat daripada pulau besar lainnya di Indonesia yang mencerminkan proses ‘mengejar ketertinggalan’ setelah bertahun-tahun mengalami pertumbuhan ekonomi yang lambat.

Selama periode 2010 hingga 2019, ada beberapa sektor sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi sekaligus memajukan pembangunan ekonomi di Pulau Sulawesi, yaitu: pertanian, industri pengolahan, kehutanan, dan perikanan, pertambangan, dan infrastruktur. Berdasarkan penggolongan oleh Badan Pusat Statistik, Industri manufaktur dikelompokkan ke dalam 4 golongan berdasarkan banyaknya pekerja, yaitu industri besar (100 orang pekerja atau lebih), industri sedang/menengah (20–99 orang pekerja), industri kecil (5–19 orang pekerja), dan industri mikro (1–4 orang pekerja). Dalam penelitian ini memfokuskan pada, industri besar dan sedang dengan alasan berpotensi lebih tinggi dalam menyerap tenaga kerja dengan melihat dari

jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan akan efektif untuk mengurangi tingkat pengangguran.

Tantangan yang dihadapi pemerintah daerah adalah tidak hanya meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi tetapi juga memperluas kesempatan kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pulau Sulawesi dengan wilayah yang strategis memiliki banyak peluang sebagai titik temu prosesnya dunia industri baik lewat transportasi darat dan laut. Permasalahan dalam penelitian ini juga kemudian menunjukkan bahwa seharusnya dengan hadirnya sektor industri disetiap daerah mampu mengurangi permasalahan pada ketenagakerjaan. Apabila dilihat dalam hal penyerapan tenaga kerja sektor industri hanya mampu menyerap tenaga kerja setelah pertanian dan perdagangan. Hal itu dapat dilihat dari masih rendahnya tenaga kerja yang bekerja di sektor industri manufaktur dibandingkan sektor-sektor lainnya.

Terbatasnya lapangan kerja yang tersedia di beberapa Provinsi - Provinsi di Pulau Sulawesi tidak diimbangi dengan jumlah angkatan kerja sehingga berdampak pada tingginya jumlah pengangguran. Pada hakekatnya, tingginya angka pengangguran ini akan berdampak pada pembangunan ekonomi. Untuk itu diperlukan peranan pemerintah untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan. Kebijakan perluasan kesempatan kerja merupakan suatu kebijakan penting dalam pelaksanaan pembangunan karena salah satu tolak ukur untuk menilai keberhasilan ekonomi suatu wilayah adalah untuk menciptakan kesempatan kerja. Pada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pembangunan industri agar terjadi hubungan positif antara pertumbuhan industri dengan penyerapan tenaga kerja adalah bagaimana agar pembangunan industri dapat memberikan kontribusi yang nyata dalam penyerapan tenaga kerja dan dapat mengatasi masalah ketenagakerjaan dan industrialisasi di suatu wilayah. Jadi hal inilah yang yang

menjadi permasalahan dan perlu dicari pemecahannya faktor apa yang menyebabkan penyerapan tenaga kerjanya berkurang.

Tabel 1.2 Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Manufaktur Provinsi di Pulau Sulawesi Tahun 2015 - 2019

Provinsi	2015	2016	2017	2018	2019
Sulawesi Utara	14.352	14.127	14.098	12.009	16.229
Sulawesi Tengah	7.920	8.209	8.680	9.154	9.073
Sulawesi Selatan	37.383	38.132	37.994	38.292	47.594
Sulawesi Tenggara	3.529	3.259	4.896	4.946	4.112
Gorontalo	6.184	3.800	3.147	4.708	4.314
Sulawesi Barat	1.271	1.695	1.266	1.630	1.477

Sumber: Badan Pusat Statistik 2020 (data diolah)

Potensi maupun peluang yang dapat diciptakan, khususnya pada tingkat kemampuan dalam menyerap tenaga kerja menunjukkan bahwa nilai pertumbuhan PDRB yang tinggi masih belum diikuti oleh laju pertumbuhan tenaga kerja yang terserap di sektor industri pada setiap provinsi – provinsi yang ada di pulau Sulawesi.

Tabel 1.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha Sektor Manufaktur Provinsi di Pulau Sulawesi Tahun 2015 - 2019

Provinsi	2015	2016	2017	2018	2019
Sulawesi Utara	123.808.300	147.706900	133.019.000	166.216700	172.309.800
Sulawesi Tengah	811.982.803	109.582.270	121.850.341	133.757397	146.848988
Sulawesi Selatan	302.860.000	319,330.000	344,530.000	363,430.000	369,700.000
Sulawesi Tenggara	443.922.384	483.430.370	514.293.968	549.338.991	608.905.185
Gorontalo	47.233.130	441.230.332	49.800. 323	50.039.700	52.985.000
Sulawesi Barat	80.402.850	84.426.244	93.932.703	90.219.595	90.511.455

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020. data diolah)

Gambaran angkatan kerja di enam Provinsi yang ada di Pulau Sulawesi belum mampu mengikuti ritme industri yang ada di daerahnya yaitu rata – rata memprioritaskan pada perluasan padat modal sebagai pilihan strategis untuk produktivitas industri serta mendukung pencapaian pembangunan ekonomi pada daerah Provinsi tersebut. Berdasarkan pemaparan tabel diatas kita bisa melihat sebuah fenomena pertumbuhan PDRB dari sektor manufaktur berfluktuasi meningkat. Sejak

tahun 2015 hingga 2019 pertumbuhan PDRB di sektor industri pengolahan sendiri menduduki tempat ketiga penyumbang terbesar di beberapa Provinsi pulau Sulawesi terkhusus Provinsi Sulawesi Selatan menjadi motor utama penopang pertumbuhan ekonomi di Pulau Sulawesi lalu diikuti Sulawesi Utara dan Sulawesi Tengah.

Berdasarkan perbandingan dua tabel diatas, peneliti melihat sebuah permasalahan terkait bagaimana perkembangan penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur cenderung berfluktuatif menurun setiap tahunnya, berbanding terbalik dengan nilai PDRB sektor industri manufaktur yang mengalami peningkatan. Kondisi penyerapan tenaga kerja di industri manufaktur belum mampu mengikuti laju kemajuan seperti yang dihasilkan PDRB industri manufaktur. Fenomena tersebut tentunya memprihatikan sebab kondisi kesempatan kerja yang disediakan para industri tersebut tidak dapat memanfaatkan seluruh potensi kualitas angkatan kerja. Secara umum, menurut Purnamawati dkk (2019) permasalahan ini sebenarnya terjadi karena adanya modernisasi di dunia lapangan kerja yang memunculkan industri-industri yang lebih padat modal yaitu menggunakan teknologi seperti mesin-mesin dan lain-lain. Dalam analisis pada artikel Furrqon (2013) Jika pengangguran ingin diturunkan, PDB sebenarnya harus tumbuh lebih cepat dari PDB potensial. Dengan kata lain, dengan meningkatnya PDB atau PDRB maka akan meningkatkan jumlah tenaga kerja.

Menurut Daud (2012) perkembangan industri semakin maju dengan di dukung sistem industri yang modern. Peranan industri manufaktur saat ini sangat mempunyai kontribusi yang cukup penting terhadap peningkatan perekonomian pada masyarakat, penyerapan tenaga kerja dan PDB nasional. Pada persentase angka tersebut kemudian bisa dijadikan tolak ukur setiap tahunnya sektor industri manufaktur Indonesia mengalami peningkatan produktivitas khususnya pada Pulau Sulawesi dapat diketahui

pula kinerja perekonomian pada industri manufaktur memberikan peluang besar sehingga disetiap daerah mendapatkan hasil output PDRB yang meningkat.

Dalam penelitian yang dilakukan Sholihah dkk. (2017) investasi sektor industri manufaktur yang cenderung meningkat setiap tahunnya, berbeda dengan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja yang berfluktuasi rendah dan hanya mengalami sedikit peningkatan dan cenderung menurun.

Pertumbuhan ekonomi di pulau Sulawesi, nilai PDRB industri manufaktur dapat dijadikan sebagai indikator laju pertumbuhan ekonomi sektoral agar dapat diketahui sektor-sektor mana saja yang menyebabkan perubahan pada pertumbuhan ekonomi. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Sementara dalam penelitian ini menggunakan PDRB harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga. Pemaparan Bank Indonesia (2016) pelaksanaan pertumbuhan sektor manufaktur khususnya pada sektor industri besar dan menengah dipengaruhi oleh beberapa faktor penting lainnya seperti yang akan dianalisis dalam penelitian ini yaitu, upah minimum, jumlah unit usaha dan investasi pada sektor industri manufaktur.

Berdasarkan pendapat Arsyad (2010) pembentukan modal merupakan kunci bagi pertumbuhan ekonomi, satusatunya hambatan pokok yang dapat menghambat terjadinya pembangunan ekonomi yaitu terbatasnya akumulasi modal sehingga diperlukan adanya modal awal untuk merangsang timbulnya arus domestik yang baru sehingga ketergantungan akan bantuan luar negeri dalam jangka panjang dapat diminimalisir. Salah satu faktor tersebut ialah investasi, Dari sisi permintaan,

peningkatan investasi menstimulasi pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan permintaan yang efektif. Berdasarkan sisi penawaran, peningkatan investasi merangsang pertumbuhan ekonomi dengan menciptakan lebih banyak cadangan modal yang kemudian berkembang dalam bentuk peningkatan kapasitas produksi. Investasi sektor industri manufaktur yang cenderung meningkat setiap tahunnya, berbeda dengan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja yang berfluktuasi dan hanya mengalami sedikit peningkatan.

Faktor yang kedua yaitu jumlah unit usaha industri manufaktur khususnya industri besar dan sedang yang diharapkan semakin bertambah banyaknya industri terbuka akan mampu memberikan peluang bagi para pengangguran sehingga mereka diserap dan menjadi angkatan kerja. Analisis pertumbuhan ekonomi di beberapa provinsi di pulau sulawesi menggambarkan keberhasilan pembangunan daerah yang mulai maju. Dalam teori *Growth Pole Theory* (Teori Pusat Pertumbuhan), menyatakan bahwa pertumbuhan tidak muncul di berbagai daerah pada waktu yang sama. Pertumbuhan hanya terjadi di beberapa tempat yang disebut pusat pertumbuhan dengan intensitas yang berbeda-beda.

Terkait tenaga kerja juga sangat dipengaruhi oleh tingkat upah yang diterima oleh pekerja. Menurut Lestari (2017) dengan adanya peningkatan pendapatan masyarakat seperti melalui peningkatan upah minimum yang ditetapkan oleh pemerintah maka akan meningkatkan permintaan akan barang dan jasa yang mendorong perusahaan untuk berkembang.

Kenaikan upah memang dapat meningkatkan kesempatan kerja melalui peningkatan konsumsi, namun dalam beberapa kasus kenaikan upah justru berdampak negatif terhadap penyerapan tenaga kerja itu sendiri. Upah minimum yang ditetapkan di

atas tingkat upah rata-rata yang diperoleh pekerja kemungkinan besar akan menyebabkan pengusaha mengurangi penggunaan tenaga kerja sehingga pertumbuhan penyerapan tenaga kerja akan berkurang. Rendahnya tingkat penyerapan tenaga kerja cenderung akan dipengaruhi oleh upah minimum, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawati (2013) bahwa kenaikan upah minimum akan mengakibatkan berkurangnya lapangan kerja yang juga akan berimbas pada berkurangnya jumlah penyerapan tenaga kerja. Selain upah, investasi industri merupakan faktor yang juga menyerap banyak investor domestik. Sektor industri menjadi tujuan utama bagi para pemodal untuk menanamkan modalnya. Sekalipun kontribusi investasi sektor manufaktur berfluktuasi namun tetap mampu menjadi faktor yang cukup dominan.

Seiring bertambahnya unit usaha, harusnya dapat meningkatnya kebutuhan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri, sehingga berdampak pada peningkatan nilai tambah dari sektor ini. Salah satu cara memperluas kegiatan industri adalah melalui pengembangan industri terutama industri yang bersifat padat modal yaitu industri menengah dan besar. Sejalan dengan pendapat Ariani (2013) Pertumbuhan unit usaha suatu sektor dalam hal ini industri menengah dan besar pada suatu daerah akan menambah jumlah lapangan. Jika unit usaha suatu industri ditambah maka permintaan tenaga kerja juga bertambah.

Pembangunan merupakan suatu proses menuju perubahan yang diupayakan secara terus menerus untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil pembangunan dapat diukur dengan menggunakan indikator jumlah output yang dihasilkan selama periode tertentu. Kegiatan pembangunan nasional tidak lepas dari peran seluruh pemerintah Daerah yang telah berhasil memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia di daerah masing-masing, industri manufaktur hadir disetiap daerah dalam

rangka menambah jumlah nilai output dari wilayah tersebut namun sangat disayangkan jikalau produktifitas industri tidak mampu membantu pada permasalahan ketenagakerjaan.

Maka dari itu berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menganalisis mengenai pengaruh Tingkat Upah Minimum Provinsi (UMP) pada sektor industri manufaktur, kemudian pada jumlah unit usaha sektor industri manufaktur, selanjutnya pada nilai investasi pada sektor industri manufaktur dan terakhir terkait PDRB sektor industri manufaktur terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Provinsi Pulau Sulawesi dengan melakukan penelitian ilmiah dengan judul “**Analisis Determinan Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Manufaktur Di Pulau Sulawesi (2010-2019)**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah Upah Minimum Provinsi (UMP) berpengaruh secara langsung terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Pulau Sulawesi ?
- b. Apakah Upah Minimum Provinsi (UMP) berpengaruh secara tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi output sektor industri manufaktur terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Pulau Sulawesi?
- c. Apakah jumlah unit usaha industri manufaktur berpengaruh secara langsung terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Pulau Sulawesi.?
- d. Apakah jumlah unit usaha industri manufaktur berpengaruh secara tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi output sektor industri manufaktur terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Pulau Sulawesi.?

- e. Apakah Investasi berpengaruh secara langsung terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Pulau Sulawesi.?
- f. Apakah Investasi berpengaruh secara tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi output sektor industri manufaktur terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Pulau Sulawesi.?
- g. Apakah Pertumbuhan ekonomi output sektor industri manufaktur berpengaruh secara langsung terhadap di Pulau Sulawesi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk menguji dan menganalisis Upah Minimum Provinsi (UMP) berpengaruh secara langsung terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Pulau Sulawesi
- b. Untuk menguji dan menganalisis Upah Minimum Provinsi (UMP) berpengaruh secara tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi output sektor industri manufaktur terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Pulau Sulawesi
- c. Untuk menguji dan menganalisis jumlah unit usaha industri manufaktur berpengaruh secara langsung terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Pulau Sulawesi.
- d. Untuk menguji dan menganalisis jumlah unit usaha industri manufaktur berpengaruh secara tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi output sektor industri manufaktur terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Pulau Sulawesi.

- e. Untuk menguji dan menganalisis Investasi berpengaruh secara langsung terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Pulau Sulawesi.
- f. Untuk menguji dan menganalisis Investasi berpengaruh secara tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi output sektor industri manufaktur terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Pulau Sulawesi.
- g. Untuk menguji dan menganalisis Pertumbuhan ekonomi output sektor industri manufaktur berpengaruh secara langsung terhadap di Pulau Sulawesi

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi atau masukan terhadap situasi ketenagakerjaan dan kinerja pertumbuhan ekonomi di wilayah Sulawesi pada khususnya dan di Indonesia pada umumnya. Hasil penelitian ini juga sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan ekonomi terutama tentang pola pertumbuhan ekonomi sebagai ukuran kemajuan Bangsa.

- b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai bahan referensi bagi para peneliti berikutnya yang akan melakukan penelitian dengan topik yang serupa.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dimaksudkan agar informasi dapat disampaikan dengan urutan logis dan berdasarkan aturan. Sistematika penulisan disajikan ke dalam empat bab sebagai berikut.

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Pendahuluan menguraikan latar belakang yang menjelaskan

fenomena dan alasan sehingga penelitian ini dilakukan. Kemudian berdasarkan latar belakang tersebut, masalah dan tujuan penelitian di uraikan. Setelah itu kegunaan penelitian juga dicantumkan sesuai dengan yang diharapkan dari penelitian ini. Sistematika penulisan menjadi bagian akhir dari uraian bab pertama.

Bab kedua adalah tinjauan pustaka yang terdiri dari tinjauan teori dan konsep serta tinjauan empiris. Tinjauan teori dan konsep menjelaskan teori yang mendasari penelitian dan tinjauan empiris yang sangat relevan dengan topik penelitian.

Bab ketiga adalah kerangka pemikiran dan hipotesis. Bagian ini berisi teori dan tinjauan empiris yang memperlihatkan kaitan antar variabel dan dijelaskan sebagai kerangka pemikiran dan hipotesis.

Bab keempat adalah metode penelitian. Bab ini menguraikan tentang rancangan penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, serta teknik analisis data.

Bab kelima adalah hasil dan pembahasan penelitian. Bab ini menguraikan deskripsi data, deskripsi hasil penelitian, menguraikan penyajian hasil pengolahan data dalam bentuk tabel dan deskripsi hasil penelitian. Bab ini juga menguraikan pembahasan atas hasil penelitian dimana dihubungkan dengan hipotesis-hipotesis yang telah dibuat kemudian dibandingkan dengan tujuan penelitian dan teori-teori pendukungnya.

Bab keenam adalah penutup. Bab ini menguraikan simpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian selanjutnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konsep Tenaga Kerja

Konsep tenaga kerja memiliki beberapa definisi, salah satunya berdasarkan UU No. 25 tahun 1997, tenaga kerja adalah tiap orang laki-laki atau perempuan yang sedang dan atau akan melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Menurut teori kaum klasik pertumbuhan perekonomian akan dilandaskan pada proses mekanisme pasar yang bekerja menuju titik yang dinamakan titik keseimbangan (*equilibrium*). Ketika sudah mencapai pada titik kesimbangan tidak akan terjadi kelebihan maupun kekurangan permintaan, namun tetap akan ada kebalikan dari titik keseimbangan biasa yang disebut dengan ketidakesimbangan (*disequilibrium*) dimana akan terjadi pasokan yang lebih besar dari permintaan, kekurangan konsumsi atau pengangguran. Pada proses ketidakseimbangan tersebut akan kembali pada titik keseimbangan pada saat timbul fenomena ataupun gejala ketidakseimbangan mekanisme pasar maka inilah yang disebut oleh kaum klasik proses bekerjanya tangan tak kentara atau yang sering disebut *invisible hands* sehingga akan membawa perekonomian kembali pada titik kesimbangan

Kaum klasik juga percaya bahwa dalam keseimbangan semua sumber daya, termasuk tenaga kerja akan digunakan secara penuh (*full-employed*). Dengan demikian menurut Ariani (2013) di bawah system yang didasarkan pada mekanisme pasar tidak ada pengangguran, kalau tidak ada yang bekerja, dari pada tidak memperoleh pendapatan sama sekali, maka mereka bersedia bekerja dengan tingkat upah yang lebih rendah. Sejalan dengan pendapat Lestari (2017) tenaga kerja merupakan bagian penting dari perekonomian suatu negara yang merupakan merupakan salah satu dari faktor

produksi. Adam Smith menganggap bahwa manusialah sebagai faktor produksi yang utama yang menentukan kemakmuran bangsa - bangsa. Alasannya, alam (tanah) tidak ada artinya kalau tidak ada sumber daya manusia yang pandai mengolahnya sehingga bermanfaat bagi kehidupan.

Sedangkan definisi tenaga kerja menurut Simanjutak dalam Vitalia (2014), adalah penduduk yang berumur 10 tahun atau lebih yang sudah atau yang sedang bekerja, yang sedang mencari pekerjaan, dan sedang melaksanakan kegiatan lain seperti sekolah dan mengurus rumah tangga. Sedangkan menurut Boediono dalam Furqon (2013) Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melaksanakan proses produksi. Dalam proses produksi tenaga kerja memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari usaha yang telah dilakukannya yakni upah.

Berdasarkan Undang-undang No. 25 Tahun 1997 tentang ketenagakerjaan yang ditetapkan tanggal 1 Oktober 1998 telah ditentukan bahwa batasan minimal usia seorang tenaga kerja di Indonesia adalah 10 tahun atau lebih. Marx berpendapat bahwa teori seharusnya untuk menjelaskan nilai dari semua komoditas, termasuk komoditas yang pekerja menjual ke kapitalis untuk upah. Marx disebut komoditas ini “tenaga kerja.” Tenaga kerja adalah kemampuan pekerja untuk memproduksi barang dan jasa. Marx, menggunakan prinsip-prinsip ekonomi klasik, menjelaskan bahwa nilai tenaga kerja harus tergantung pada jumlah jam kerja yang dibutuhkan masyarakat, rata-rata, untuk memberi makan, pakaian, dan tempat tinggal pekerja sehingga ia memiliki kapasitas untuk bekerja. Dengan kata lain, upah jangka panjang yang pekerja menerima akan tergantung pada jumlah jam kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan orang yang cocok untuk pekerjaan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, bisa kita ketahui bahwa tenaga kerja merupakan penduduk yang melakukan proses kegiatan produktif demi menjaga kelangsungan hidup dengan cara mengorbankan waktunya untuk bekerja yang kemudian akan dibayar dengan tingkat upah tertentu yang telah disepakati sebelumnya oleh pihak perusahaan dan pekerja tersebut. Untuk lebih jelasnya mengutip dari tulisan Nuraulian (2017) berdasarkan definisi tenaga kerja berikut ciri – ciri tenaga kerja antara lain:

- a. Tenaga kerja umumnya tersedia di pasar tenaga kerja dan biasanya siap untuk digunakan dalam suatu proses produksi barang dan jasa. Kemudian perusahaan atau penerima tenaga kerja meminta tenaga kerja dari pasar tenaga kerja. Apabila tenaga kerja tersebut telah bekerja, maka mereka akan menerima imbalan berupa upah atau gaji.
- b. Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumber daya manusia (SDM) yang sangat dibutuhkan pada setiap perusahaan untuk mencapai tujuan.

2.1.2 Permintaan dan Penawaran Tenaga Kerja

Menurut teori klasik permintaan tenaga kerja tergantung pada upah, yaitu semakin rendah upah, semakin banyak permintaan tenaga kerja dalam suatu perekonomian. Proses terjadinya penempatan atau hubungan kerja melalui penyediaan permintaan tenaga kerja dinamakan pasar kerja. Permintaan tenaga kerja atau kebutuhan tenaga kerja dalam suatu perkembangan ekonomi dapat dilihat dari kesempatan kerja (orang yang telah bekerja) dari setiap sektor atau kebutuhan tenaga kerja merupakan jumlah kesempatan kerja yang bersedia di dalam sistem ekonomi yang dinyatakan dalam jumlah satuan orang yang bekerja pada masing-masing sektor untuk melakukan kegiatan produksi. Dalam arti yang lebih luas, kebutuhan ini tidak saja menyangkut jumlahnya, tetapi juga kualitasnya (pendidikan dan keahlian). Karena mereka yang

bekerja tidak seluruhnya memiliki jam kerja normal (full employment), maka kebutuhan tenaga kerja dalam analisa-analisa tertentu juga dinyatakan dalam satuan ekivalen pekerja penuh (full-time worker equipment).

Menurut Peichl & Siegloch (2013) permintaan tenaga kerja memainkan peran penting dalam penilaian kebijakan. Permintaan tenaga kerja memiliki karakter individu di pasar tenaga kerja. Abdurakhmanov & Zokirova (2013) Tenaga kerja dibeli bukan untuk memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja, tetapi dibeli karena tugas tertentu untuk dipenuhi dan memiliki layanan yang diberikan. Pendapat yang sama oleh Santoso (2012) Tingkat permintaan tenaga kerja oleh individu perusahaan yang dapat dimaksimalkan keuntungan terjadi pada saat nilai produktivitas tenaga kerja sama dengan biaya marginal tenaga kerja. Kurva Nilai produk marginal (*VMP/Value Marginal Product*) merupakan kurva permintaan tenaga kerja jangka pendek dari perusahaan yang bersangkutan yang beroperasi dalam pasar persaingan sempurna. VMP adalah biaya marjinal dari mempekerjakan satu unit tenaga kerja dan pendapatan marjinal dari satu unit input. VMP menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempekerjakan pekerja tambahan dan memegang modal konstan.

Kurva permintaan tenaga kerja memiliki slope negatif dan menggambarkan nilai perusahaan dari kurva produk marjinal atau value marginal product (VMP). Nilai produk marjinal perusahaan menurun karena semakin banyak pekerja yang dipekerjakan. Ketinggian kurva permintaan tenaga kerja tergantung pada harga output dan produk marjinal. Kurva permintaan tenaga kerja akan bergeser ke kanan jika output menjadi lebih mahal. Sebagai contoh, anggaplah bahwa harga output meningkatkan, menggeser kurva VMP kekanan dari $VMPE$ ke $VMPE'$. Pada tingkat upah \$22, kenaikan harga output meningkatkan lapangan kerja perusahaan dari 8 tenaga kerja yang dibutuhkan

menjadi 12 tenaga kerja. Oleh karena itu, ada hubungan positif antara pekerjaan jangka pendek dan harga output. Permintaan tenaga kerja juga merupakan alternatif kombinasi tenaga kerja dengan input lain yang tersedia, dan berhubungan dengan tingkat upah. Apabila harga barang-barang modal turun, maka biaya produksi juga akan turun. Akibatnya harga jual per unit barang akan turun. Pada keadaan ini, produsen akan cenderung untuk meningkatkan jumlah produksinya karena permintaan akan barang bertambah besar. Oleh karena itu, menurut Ismei dkk (2015) permintaan tenaga kerja juga bertambah besar, sehingga keadaan tersebut menyebabkan bergesernya kurva permintaan tenaga kerja ke kanan karena pengaruh efek skala atau efek substitusi.

Berdasarkan pandangan Bellante (1990) dan Santoso (2012) Penawaran tenaga kerja menjelaskan hubungan antara upah dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan. Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Jumlah tenaga kerja keseluruhan yang disediakan bagi suatu perekonomian tergantung pada jumlah penduduk, presentase jumlah penduduk yang masuk dalam angkatan kerja, dan jumlah jam kerja yang ditawarkan oleh angkatan kerja. Masing-masing dari ketiga komponen dari jumlah tenaga kerja tersebut tergantung pada besar upah pasar. Penawaran tenaga kerja sangat ditentukan oleh banyaknya penduduk di usia kerja yang memiliki menjadi angkatan kerja. Semakin banyak angkatan kerja maka penawaran tenaga kerja juga akan meningkat (Santoso, 2012). Analisis penawaran tenaga kerja menganggap bahwa tidak ada perubahan jumlah populasi tenaga kerja maupun perubahan tingkat keterampilan. Untuk menganalisis dampak perubahan tingkat upah terhadap tenaga kerja yang ditawarkan dapat digunakan efek substitusi dan efek pendapatan.

Dalam pemaparan Borjas (2016) melalui efek substitusi, perubahan upah menyebabkan perubahan pada opportunity cost waktu luang sehingga menghabiskan waktu luang menjadi lebih mahal yang pada akhirnya mengurangi waktu luang dan menambah jam kerja.

Seseorang melakukan penawaran kerja atas dasar keinginan individu untuk memperoleh barang dan jasa, sehingga mereka harus mengorbankan beberapa jam waktu luang yang dimiliki. Penawaran tenaga kerja merupakan hasil dari keputusan untuk bekerja tiap individu. Sedangkan kepuasan individu bias diperoleh melalui konsumsi atau menikmati waktu luang (leisure). Namun, kendala yang dihadapi individu adalah tingkat pendapatan dan waktu. Sedangkan individu bekerja sebagai kontraferensi dari leisure menimbulkan penderitaan, sehingga individu mau bekerja jika mendapat kompensasi atas waktu atau jam kerja yang mereka tawarkan pada tingkat upah dan harga yang mereka inginkan. Tenaga kerja yang memaksimalkan kepuasan dengan mengalokasikan waktu mereka sehingga pendapatan terakhir dihabiskan untuk liburan atau melakukan kegiatan yang menghasilkan kepuasan yang sama dengan pendapatan terakhir mereka untuk suatu barang. Peningkatan pendapatan non-kerja akan mengurangi jam kerja pekerja. Berdasarkan analisis oleh Oğuz (2018) peningkatan dalam pendapatan non-kerja mengurangi kemungkinan seseorang memasuki dunia kerja. Sedangkan peningkatan upah meningkatkan kemungkinan seseorang dalam keputusan untuk bekerja. Oleh karena itu, upah riil dapat dikatakan sebagai penentu seseorang dalam keputusan untuk bekerja. Ketika terjadi perubahan tingkat upah, misal upah meningkat, maka pengaruhnya terhadap jumlah jam kerja yang ditawarkan dapat dijelaskan dengan konsep efek substitusi dan efek pendapatan.

Kurva penawaran tenaga kerja menunjukkan jumlah jam kerja dari pekerja pada berbagai tingkat upah. Pada tingkat upah di atas reservasi, kurva penawaran tenaga kerja memiliki slope positif sampai pada titik tertentu. Keadaan selanjutnya akan berubah jika kesejahteraan sudah membaik atau mempunyai suatu keahlian yang lebih dan jumlah jam kerja yang ditawarkan semakin berkurang pada saat upah meningkat yang mengakibatkan slope kurva penawaran tenaga kerja menjadi negatif, sehingga kurva penawaran tenaga kerja melengkung ke belakang atau backward-bending labor supply curve (Borjas, 2016). Gambar 2 menjelaskan asal penawaran tenaga kerja oleh tenaga kerja dimana kurva penawaran tenaga kerja merupakan kurva hubungan antara upah dan jam kerja. Pada tingkat upah sebesar \$10 tidak ada pekerja yang menawarkan untuk bekerja, mereka lebih memilih menikmati waktu luang dengan nilai *110 hours of leisure*.

Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran mengutip dari Bloom & Freeman (2014) tenaga kerja: (1) Jumlah Penduduk. Makin besar jumlah penduduk, makin banyak tenaga kerja yang tersedia baik untuk angkatan kerja atau bukan angkatan kerja dengan demikian jumlah penawaran tenaga kerja juga akan semakin besar. Jika jumlah penawaran tenaga kerja semakin besar maka akan terjadi pergeseran kurva penawaran tenaga kerja ke kanan; (2) Struktur Umur Penduduk. Bertambahnya umur panjang penduduk merupakan salah satu pencapaian utama masyarakat. Hal tersebut mencerminkan peningkatan kesehatan dan kesejahteraan. Indonesia termasuk dalam struktur umur muda, ini dapat dilihat dari bentuk piramida penduduk Indonesia. Meskipun pertambahan penduduk dapat ditekan tetapi penawaran tenaga kerja semakin tinggi karena semakin banyaknya penduduk yang memasuki usia kerja, dengan demikian penawaran tenaga kerja juga akan bertambah. Bertambahnya jumlah

penawaran tenaga kerja akan mengakibatkan kurva penawaran tenaga kerja bergeser ke kanan tergantung pada tingkat upah di pasar tenaga kerja; (3) Produktivitas. Produktivitas merupakan suatu konsep yang menunjukkan adanya kaitan antara output dan jam kerja yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk dari seseorang tenaga kerja yang tersedia (Borjas, 2016).

Dalam pendapat Beaudry et al (2018) Tinggi rendahnya permintaan tenaga kerja dipengaruhi dari beberapa faktor-faktor seperti, output, jumlah perusahaan, upah, dan produktivitas tenaga kerja. Perkembangan output mengindikasikan perkembangan permintaan pasar. Semakin tinggi permintaan pasar akan output, semakin banyak produk yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Hal tersebut akan berdampak pada meningkatnya permintaan tenaga kerja oleh sektor ekonomi.

Secara umum produktivitas tenaga kerja merupakan fungsi daripada pendidikan, teknologi, dan keterampilan. Penjelasan lebih lanjut selaras dengan pendapat Cazzavillan & Olszewski (2011) Greenlaw & Shapiro (2011) Lugauer (2012) Travaglini & Bellocchi (2018) bahwa Semakin tinggi pendidikan atau keterampilan tenaga kerja maka semakin meningkat produktivitas tenaga kerja; (4) Tingkat Upah. Secara teoritis, tingkat upah akan mempengaruhi jumlah penawaran tenaga kerja. Apabila tingkat upah naik, maka jumlah penawaran tenaga kerja akan meningkat dan sebaliknya. Hal ini dapat dibuktikan pada kurva penawaran tenaga kerja yang berslope positif (Borjas, 2016; Oğuz, 2018; Santoso, 2012); (5) Kebijakan Pemerintah. Dalam menelaah penawaran tenaga kerja maka memasukkan kebijakan pemerintah kedalamnya adalah sangat relevan. Misalnya kebijakan pemerintah dalam hal belajar 9 tahun akan mengurangi jumlah tenaga kerja, dan akan ada batas umur kerja menjadi lebih tinggi. Selain itu juga kebijakan pembangunan jumlah sekolah baru, serta

pengembangan infrastuktur sekolah yang dilaksanakan pemerintah Indonesia antara tahun 1973-1974 dan 1978-1979. Dengan demikian terjadi pengurangan jumlah tenaga kerja, dimana penduduk usia kerja dapat terlibat dalam pekerjaan sektor formal maupun informal. (Comola & Mello, 2009)

2.1.3 Analisis Pasar Tenaga Kerja

Menurut Malik (2013:133) Pasar tenaga kerja adalah interaksi antara permintaan dan penawaran tenaga kerja atau seluruh aktivitas dari pelakupelaku yang mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja. Pelaku - pelaku ini adalah pengusaha (penyedia kerja), pencari kerja dan perantara atau pihak ketiga (individu, institusi atau sumber informasi lainnya) yang memberi kemudahan bagi pengusaha (market signaling) dan pencari kerja untuk saling berhubungan. Pengertian ini memberikan kejelasan adanya hubungan yang bersifat saling mempengaruhi antara kondisi perekonomian dengan pasar tenaga kerja. Permintaan tenaga kerja adalah turunan (derivasi) dari permintaan barang dan jasa sehingga jumlah tenaga yang diminta tergantung pada harga faktor-faktor produksi lain dan permintaan barang dan jasa. Karena itu wajar bahwa perubahan didalam perekonomian terutama aktivitas sektor usaha akan mempengaruhi permintaan tenaga kerja. Menurut Ehnrenberg dkk dalam Malik (2013:133), sedangkan penawaran tenaga kerja mengacu pada jumlah unit tenaga kerja yang ditawarkan untuk setiap harga unit tenaga kerja.

Konsep ini mengukur keinginan individu untuk menawarkan waktu mereka kepasar kerja. Berapa banyak waktu yang ditawarkan kepasar tergantung pada harga yang diminta. Kurva penawaran tenaga kerja dapat bergeser dan membentuk keseimbangan baru karena perubahan beberapa determinan seperti tingkat upah preferensi seseorang terhadap pendapatan kerja dan kegiatan non kerja, pendidikan,

partisipasi angkatan kerja, kekayaan fisik (*non-human wealth*), jumlah penduduk, struktur perekonomian dan lain-lainnya. Semakin meningkatnya persaingan di kalangan pencari kerja akan mendorong tingkat upah untuk jatuh, dan keadaan ini sangat diperlukan oleh pengusaha untuk dapat memperkerjakan tambahan persediaan tenaga kerja tersebut. Pergeseran dalam permintaan dan penawaran tenaga kerja juga dapat terjadi pada tingkat upah yang relatif tetap

2.1.4 Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja

Pada dasarnya, tenaga kerja dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu (1) Angkatan kerja dan (2) bukan angkatan kerja. Menurut kamus besar bahasa Indonesia angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang sedang bekerja, sedang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan. Angkatan kerja adalah mereka yang merupakan bagian dari jumlah tenaga kerja dalam suatu perekonomian pada suatu waktu tertentu. Menurut Zenda (2017) angkatan kerja adalah mereka yang mempunyai pekerjaan, baik sedang bekerja maupun yang sementara tidak sedang bekerja karena suatu sebab, seperti petani yang sedang menunggu panen/hujan, pegawai yang sedang cuti, sakit, dan sebagainya.

Menurut Nuraulian (2017) angkatan kerja terdiri dari dua golongan, yaitu: 1). golongan yang bekerja, yaitu mereka yang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh upah, atau memperoleh pendapatan atau keuntungan, baik mereka yang bekerja penuh maupun tidak bekerja penuh; 2). golongan yang menganggur, yaitu mereka yang tidak bekerja dan sedang aktif mencari pekerjaan menurut waktu tertentu atau mereka yang sudah pernah bekerja tetapi sudah menganggur dan mencari pekerjaan

Di dalam penelitian Vitalia (2014) memaparkan besarnya penyediaan atau *supply* tenaga kerja dalam masyarakat adalah jumlah orang yang menawarkan jasanya untuk proses produksi. Mereka dinamakan golongan yang bekerja, sebagian lain

tergolong yang siap bekerja dan sedang berusaha mencari kerja, mereka dinamakan pencari kerja atau penganggur. Jumlah yang bekerja dan mencari kerja dinamakan angkatan kerja atau labor force. Jumlah orang yang bekerja tergantung dari besarnya permintaan atau demand dalam masyarakat. Banyak sedikitnya jumlah angkatan kerja tergantung komposisi jumlah penduduknya. Anggoro (2015) menyatakan kenaikan jumlah penduduk terutama yang termasuk golongan usia kerja akan menghasilkan angkatan kerja yang banyak pula. Angkatan kerja yang banyak tersebut diharapkan akan mampu memacu meningkatkan kegiatan ekonomi yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pada kenyataannya, jumlah penduduk yang banyak tidak selalu memberikan dampak yang positif terhadap kesejahteraan

Bagian lain dari penduduk dalam usia kerja adalah bukan angkatan kerja. Yang termasuk di dalamnya adalah para remaja yang sudah masuk usia kerja tetapi belum bekerja atau belum mencari pekerjaan karena masih sekolah. Ibu rumah tangga pun termasuk ke dalam kelompok bukan angkatan kerja. Penduduk dalam usia kerja yang termasuk angkatan kerja, dikelompokkan menjadi tenaga kerja (bekerja) dan bukan tenaga kerja (mencari kerja atau menganggur). Tenaga Kerja (*man power*) adalah bagian dari angkatan kerja yang berfungsi dan ikut serta dalam proses produksi serta menghasilkan barang atau jasa.

Menurut Simanjuntak dalam Adrianto (2012) secara perumusan tentang angkatan kerja dan bukan angkatan kerja dapat dituliskan sebagai berikut:

Penyediaan tenaga kerja = angkatan kerja + supply tenaga kerja sedangkan
angkatan kerja = yang bekerja + penganggur

Jumlah orang yang bekerja tergantung dari besarnya permintaan atau *demand* dalam masyarakat. Permintaan tersebut dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan tingkat

upah. Proses terjadinya penempatan atau hubungan kerja melalui penyediaan dan permintaan tenaga kerja dinamakan pasar kerja. Seseorang dalam pasar kerja berarti dia menawarkan jasanya untuk produksi, apakah dia sedang bekerja atau mencari pekerjaan.

Menurut Sholehati (2017) Terdapat beberapa versi yang menjelaskan terkait definisi penduduk bukan angkatan kerja diantaranya yaitu, menurut Ostinasia yang dimaksud dengan bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang kegiatannya tidak bekerja maupun tidak mencari pekerjaan atau penduduk usia kerja dengan kegiatan sekolah, mengurus rumahtangga dan lainnya

2.1.5 Penyerapan Tenaga Kerja dan Kesempatan Kerja

Penyerapan tenaga kerja merupakan penduduk yang mampu bekerja dalam usia kerja (15-64 tahun) yang terdiri dari orang yang mencari kerja, punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja atau menganggur. (Kuncoro, 2012). Setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda. Demikian pula dengan kemampuan setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Menurut Noviwijaya & Rohman (2013) penyerapan anggaran satuan kerja adalah proporsi anggaran satuan kerja yang telah dicairkan atau direalisasikan dalam satu tahun anggaran. Mengukur daya serap membutuhkan lebih dari sekedar membandingkan dana yang tersedia dan pengeluaran yang sebenarnya. Bahkan menurut *Ministry of Finance, Planning and Economic Development of Uganda (2011)* jika 100% dari anggaran yang dialokasikan dihabiskan mungkin ada kendala daya serap yang telah menyebabkan realokasi dana dan/atau kegagalan untuk melaksanakan rencana kerja. Kesempatan kerja adalah jumlah yang menunjukkan berapa orang yang telah atau dapat tertampung dalam suatu perusahaan. Kesempatan kerja dapat diwujudkan dengan tersedianya lapangan kerja yang memungkinkan dilaksanakannya bentuk aktifitas yang dinamakan bekerja

tersebut. Penciptaan kesempatan kerja adalah langkah yang tepat, mengingat penawaran tenaga kerja yang lebih tinggi dari permintaannya. Kelebihan tenaga kerja yang lebih tinggi dari permintaannya. Kelebihan tenaga kerja ini biasanya merupakan tenaga kerja tidak ahli, sehingga perlu kiranya perluasan investasi pada proyek-proyek padat karya, bukan pada perkembangan sektor kapitalis dengan ciri utama padat modal sebagai hasil dari pilihan strategi pembangunan yang mendahulukan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Menurut Adrianto (2013) Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor, namun tiap sektor mengalami pertumbuhan yang berbeda demikian juga kemampuan tiap sektor berbeda dalam menyerap tenaga kerja.

Perbedaan laju pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal, yaitu:

- (a.) Terdapat perbedaan laju peningkatan produktifitas kerja masing-masing sektor.
- (b.) Secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya terhadap pendapatan nasional. Pada dasarnya ada dua cara yang dapat ditempuh untuk memperluas kesempatan kerja (Anggoro,2015):
 - a. Pengembangan industri terutama padat karya yang dapat menyerap relatif banyak tenaga kerja dalam proses produksi; dan
 - b. Melalui berbagai proyek pekerjaan umum seperti pembuatan jalan, saluran air, bendungan jembatan dan sebagainya.

Tenaga kerja yang memproduksi akan memperoleh balas jasa atau imbalan yang berupa upah/gaji, sehingga semakin banyak tenaga kerja yang memproduksi berarti akan semakin banyak warga masyarakat yang memperoleh penghasilan. Tetapi kenyataannya sering berbeda, dan inilah beban pemerintah dan masyarakat Indonesia dalam mengatasi tenaga kerja yang kompleks ini. Penyerapan tenaga kerja selain berkaitan dengan kebutuhan untuk memperoleh penghasilan bagi tenaga kerja, juga berkaitan dengan

pendapatan nasional, sebab jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh penduduk suatu bangsa akan mempengaruhi jumlah pendapatan nasionalnya.

Menurut Mankiw dalam Buchari (2016) upah senantiasa menyesuaikan diri demi terciptanya keseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Tingkat upah dan kuantitas tenaga kerja telah menyesuaikan diri guna menyeimbangkan permintaan dan penawaran. Ketika pasar berada dalam kondisi ekuilibrium, masing-masing perusahaan “membeli” tenaga kerja dalam jumlah yang menguntungkannya, berdasarkan harga atau upah ekuilibrium itu berarti setiap perusahaan telah merekrut pekerja dalam jumlah dimana nilai produk marjinal sama dengan upah.

2.1.6 Konsep Industri Manufaktur

Industri manufaktur ini semakin dikembangkan oleh pemerintah melalui metode hilirisasi. Hal ini harus didukung dengan peningkatan investasi dan kinerja ekspor untuk mempertahankan industri manufaktur dan menjadikannya sebagai penyumbang pajak dan bea cukai terbesar. Menurut konsep penelitian yang sudah dilakukan oleh Umar (2012) masalah yang dihadapi oleh industri adalah situasi yang semakin kompetitif sehingga harus dapat mempertahankan harga pokok produknya dengan tetap berorientasi pada efisiensi dan efektifitas dalam proses produksinya.

Industri merupakan suatu kegiatan ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yaitu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Dengan adanya pembangunan industri maka akan memacu dan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya. Budiman (2017) menyatakan bahwa industri manufaktur merupakan jenis industri yang bisa dikatakan mustahil bisa berjalan tanpa keberadaan dan kolaborasi dengan industri - industri manufaktur lainnya. Sebuah perusahaan manufaktur tidak bisa dikatakan berperan sebagai produsen atau sebagai konsumen saja, karena perusahaan -

perusahaan itu secara umum ikut berperan dalam kegiatan hulu hingga hilir dalam sistem manufaktur

Dalam konsep penelitian yang dilakukan oleh Sukamanto (2020) dalam melakukan pengolahan bahan mentah untuk menjadi barang jadi diperlukan sumber daya lain seperti tenaga manusia, mesin–mesin, dan peralatan pendukung. Kegiatan pengolahan ini disebut juga dengan istilah manufaktur. Manufaktur sebagai serangkaian operasi dan kegiatan yang saling berhubungan yang meliputi perancangan (*design*), pemilihan bahan (*material selection*), perencanaan (*planning*), pembuatan (*manufacturing*), penjaminan mutu (*quality assurance*), serta pengelolaan dan pemasaran produk (*management and marketing of product*).

Menurut Badan Pusat Statistik Industri manufaktur (2016) adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Pada industri manufaktur dapat dikelompokkan ke dalam 4 golongan berdasarkan banyaknya pekerja yaitu:

- a. Industri Besar (100 orang pekerja atau lebih),
- b. Industri Sedang/ Menengah (20-99 orang pekerja),
- c. Industri Kecil (5-19 orang pekerja),
- d. Industri Mikro (1-4 orang pekerja)

Mengutip pendapat Saragih (2019) Perkembangan industri nasional di Indonesia yang mengalami pasang surut sebelum dan sesudah krisis ekonomi tahun 1998 juga menjadi penting untuk merumuskan strategi kebijakan yang mampu mendorong peranan sektor industri dalam pembentukan PDB. Selain penggolongan menurut kategori,

perusahaan industri dapat dibedakan menurut klasifikasi lapangan usaha yang berdasar kepada *International Standard Industrial Classification of All Economic Activities (ISIC)* yang telah disesuaikan dengan kondisi di Indonesia dengan nama Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2009. Industri diklasifikasikan menurut produksi utama yang dihasilkan dalam satu tahun berdasarkan *International Standard of Industrial Classification (ISIC)* 2, 3, dan 5 digit yang disusun oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 1983 (revisi ke-2). Klasifikasi tersebut selanjutnya disesuaikan dengan keadaan di Indonesia dan dinamakan Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) dengan kode 3 adalah sektor industri manufaktur (BPS, 2015).

2.1.7 Pertumbuhan Ekonomi

Indikator yang sering dipakai untuk menilai kinerja pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah Produk Domestik Bruto (PDB), sedangkan indikator untuk melihat kinerja pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dalam suatu negara tertentu digunakan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan.

Berdasarkan Bank Indonesia (2016) PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah. PDRB menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran, dan struktur ekonomi suatu daerah. Sementara itu, PDRB konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

Salah satu cara untuk melihat kemajuan perekonomian suatu daerah adalah dengan mencermati nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Rahman (2017) menyatakan bahwa PDRB merupakan nilai dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam jangka waktu tertentu biasanya dalam waktu satu tahun di suatu wilayah tertentu tanpa membedakan kepemilikan faktor- faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi tersebut. Menurut Utami (2020) Apabila nilai PDRB bertambah maka jumlah nilai output atau penjualan dalam seluruh unit ekonomi di suatu daerah juga menjadi bertambah. Meningkatnya nilai output atau penjualan yang dilakukan perusahaan maka akan memajukan perusahaan untuk menaikkan jumlah tenaga kerjanya.

Sumber-sumber pertumbuhan ekonomi menurut Chusna (2013) untuk meningkatkan sebuah output perekonomian dari barang dan jasa adalah tergantung pada jumlah input yang tersedia baik berupa modal, tenaga kerja, dan pada produktivitas input tersebut. Input dan produktivitas berkembang maka pertumbuhan akan pesat, begitu pula sebaliknya. Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan delta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).

Pendapat Saputra dan Mudakkir (2011) Di dalam perekonomian suatu negara, masing-masing sektor tergantung pada sektor yang lain, satu dengan yang lain saling memerlukan baik dalam tenaga, bahan mentah maupun hasil akhirnya. Sektor industri memerlukan bahan mentah dari sektor pertanian dan pertambangan, hasil sektor industri dibutuhkan oleh sektor pertanian dan jasa-jasa. Cara perhitungan PDRB dapat diperoleh melalui tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

- a. Menurut Pendekatan Produksi PDRB adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 9 sektor atau lapangan usaha yaitu; Pertanian, Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Listrik, Gas dan Air Bersih, Bangunan, Perdagangan, Hotel dan Restoran, Pengangkutan dan Komunikasi, Jasa Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan, Jasa-jasa.
- b. Menurut pendekatan pengeluaran, PDRB adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir yaitu: a) Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung. b) Konsumsi pemerintah. c) Pembentukan modal tetap domestik bruto. d) Perubahan stok. e) Ekspor netto.
- c. Menurut pendekatan pendapatan PDRB merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa rumah, bunga modal dan keuntungan. Semua hitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak lainnya.

PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu, besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi faktor-faktor produksi di daerah tersebut. Menurut Permana & Arianti (2012) Adanya keterbatasan dalam penyediaan faktor-faktor produksi tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah.

2.1.8 Teori Upah

Teori upah klasik pertama kali dicetuskan oleh Adam Smith dalam bukunya *The Wealth of Nations* pada tahun 1776, Smith mengatakan bahwa upah ditentukan oleh pasar melalui hukum permintaan dan penawaran. Pekerja dan pengusaha secara alamiah akan mengikuti keinginan mereka sendiri; buruh akan tertarik pada pekerjaan dimana buruh lebih dibutuhkan. Smith menambahkan bahwa pekerja membutuhkan kompensasi dengan peningkatan upah jika mereka menanggung biaya untuk memperoleh keterampilan baru, sebuah asumsi yang masih diterapkan dalam teori modal manusia kontemporer. Smith juga mempercayai dalam kasus di negara-negara maju, tingkat upah harus lebih tinggi dibandingkan tingkat subsistensi untuk memacu pertumbuhan penduduk, karena semakin banyak penduduk yang dibutuhkan untuk memenuhi lapangan pekerjaan tambahan yang diciptakan dari kemajuan ekonomi

Upah merupakan salah satu aspek yang paling sensitif di dalam hubungan kerja. Pekerja/buruh melihat Upah sebagai sumber penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup pekerja/buruh dan keluarganya. Secara psikologis upah juga dapat menciptakan kepuasan bagi pekerja/buruh.

Di lain pihak, pengusaha melihat upah sebagai salah satu biaya produksi. Pemerintah melihat upah, di satu pihak untuk tetap dapat menjamin terpenuhinya kehidupan yang layak bagi pekerja/buruh dan keluarganya, meningkatkan produktivitas pekerja/buruh dan meningkatkan daya beli masyarakat (PP no. 78, 2015). Menurut Lestari (2017) Definisi upah merupakan segala macam bentuk pembayaran yang berasal dari kontrak kerja antara pekerja dan pemberi pekerjaan. Upah menunjukkan penghasilan yang diterima oleh pekerja sebagai imbalan atas pekerjaan yang

dilakukannya sebagai wujud dari kontrak yang telah disepakati sebelumnya dengan pihak pemberi kerja.

Kebijakan upah di Indonesia merujuk pada standar kelayakan hidup bagi para pekerja. Undang Undang Republik Indonesia No. 13/2003 tentang Tenaga Kerja menetapkan bahwa upah minimum harus didasarkan pada standar kebutuhan hidup layak (KHL). Pasal 1 Ayat 1 dari Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 1/1999, mendefinisikan upah minimum sebagai upah bulanan terendah yang meliputi gaji pokok dan tunjangan tetapi Menurut Undang-undang No. 13 Tahun 2003 disebutkan bahwa upah minimum hanya ditujukan bagi pekerja dengan masa kerja 0 (nol) sampai dengan 1 (satu) tahun. Dari definisi tersebut, terdapat dua unsur penting dari upah minimum berdasarkan Sumarsono dalam Pratomo (2011) yaitu adalah: (a) Upah permulaan adalah upah terendah yang harus diterima oleh buruh pada waktu pertama kali dia diterima bekerja; (b) jumlah upah minimum haruslah dapat memenuhi kebutuhan hidup buruh secara minimal yaitu kebutuhan untuk sandang, pangan, dan keperluan rumah tangga.

Menurut teori ekonomi, upah dapat diartikan sebagai pembayaran yang diberikan kepada tenaga kerja buruh atas jasa – jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh para pengusaha dan jumlah keseluruhan yang ditetapkan sebagai pengganti jasa yang telah dikeluarkan oleh tenaga kerja meliputi masa atau syarat tertentu. Gilanson (1992) dalam Sari (2015) berpendapat bahwa upah merupakan balas karya untuk faktor produksi tenaga kerja manusia (dalam arti luas, termasuk gaji, uang lembur, tunjangan). Upah biasanya dibedakan menjadi dua yaitu upah nominal (sejumlah uang yang diterima) dan upah riil (jumlah barang dan jasa yang dapat dibeli dengan upah uang itu) Upah dalam arti sempit khusus dipakai untuk tenaga kerja pada orang lain dalam hubungan kerja (sebagai karyawan atau buruh).

Hubungan dengan Tingkat Upah Minimum dengan Penyerapan Tenaga Kerja, Kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh penurunan jumlah pekerja yang minimal yang berarti bahwa itu akan menyebabkan peningkatan jumlah pengangguran. Setidaknya, dengan penurunan tingkat upah menurut Simanjuntak (1989) dalam Fitri (2019), maka akan diikuti oleh meningkatnya permintaan tenaga kerja, yang cenderung mengurangi jumlah pengangguran. Peningkatan tingkat upah yang dapat diikuti oleh peningkatan jumlah pekerja hanya akan terjadi jika perusahaan mampu meningkatkan harga jual barang. Berdasarkan uraian tersebut dapat dilihat bahwa hubungan dengan pekerjaan dan kenaikan upah juga dapat meningkatkan lapangan kerja.

Upah dimaksud dalam penelitian ini adalah layanan yang telah atau dilakukan yang dinyatakan dalam upah. tingkat upah akan mempengaruhi biaya tinggi dan rendah dari produksi perusahaan dan dapat meningkatkan harga jual per unit barang yang diproduksi. Jika harga barang yang dijual meningkat, konsumen akan mengurangi pembelian jumlah barang yang dikonsumsi. Berdasarkan pendapat Kuncoto (2010) hal ini menyebabkan barang telah diproduksi oleh penjual menurun dan produsen untuk mengurangi jumlah produksi, yang mengakibatkan pengurangan tenaga kerja yang dibutuhkan.

2.1.9 Jumlah Unit Usaha Sektor Industri Manufaktur

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) unit usaha adalah adalah unit yang melakukan kegiatan yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan dan mempunyai kewenangan yang ditentukan berdasarkan kebenaran lokasi bangunan fisik, dan wilayah operasinya. Secara umum, pertumbuhan unit usaha pada suatu sektor dalam hal ini industri pada suatu daerah akan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Menurut Matz dalam Partomo (2011) bertambahnya jumlah perusahaan di

suatu daerah yang memproduksi barang yang sama diperkirakan akan meningkatkan jumlah produksi sehingga nilai output suatu daerah akan mengalami peningkatan. Sedangkan menurut Fitri (2019) para pengusaha akan meningkatkan kapasitas produksinya dengan sejumlah modal. Demikian juga dengan tenaga kerja, apabila jumlah tenaga kerja yang digunakan oleh perusahaan jumlahnya besar maka akan menghasilkan output yang besar pula, sehingga semakin banyak kemungkinan untuk terjadi penambahan output produksi atau tenaga kerja

Menurut Matz (2003) dalam Saputri (2018) yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah perusahaan maka akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akan mengurangi pengangguran atau dengan kata lain akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Secara umum, pertumbuhan unit usaha pada suatu daerah akan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Hal ini berarti permintaan tenaga kerja juga bertambah. Jumlah unit usaha mempunyai pengaruh yang positif terhadap permintaan tenaga kerja, artinya jika unit usaha suatu industri ditambah maka permintaan tenaga kerja juga bertambah. Semakin banyak jumlah perusahaan atau unit usaha yang berdiri maka akan semakin banyak untuk terjadi penambahan tenaga kerja.

Peningkatan jumlah perusahaan maka akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akan mengurangi pengangguran atau dengan kata lain akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Sedangkan menurut Karib (2012) jumlah unit usaha erat dengan penyerapan tenaga kerja pada sektor industri, dilihat dari terus meningkatnya jumlah usaha.

Jumlah unit usaha mempunyai pengaruh yang positif terhadap permintaan tenaga kerja, artinya jika unit usaha suatu industri ditambah maka permintaan tenaga kerja juga

bertambah. Semakin banyak jumlah perusahaan atau unit usaha yang berdiri maka akan semakin banyak untuk terjadi penambahan tenaga kerja. Dapat disimpulkan bahwa banyaknya unit usaha manufaktur terkhusus pada usaha besar dan menengah mampu memberikan peluang kepada para pencari kerja dan bagi perusahaan dapat menghasilkan jumlah output yang semakin tinggi.

2.1.10 Investasi

Investasi merupakan jumlah yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk membeli barang yang digunakan untuk proses produksi dalam jangka panjang (Utami,2020). Sektor manufaktur merupakan pendorong utama pertumbuhan yang berkualitas, cepat dan stabil bagi perekonomian secara keseluruhan. Sektor manufaktur berkaitan dengan kontribusi pertumbuhan yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan sektor-sektor tradisionalkarena ukuran relatifnya dan keterkaitannya di seluruh sektor perekonomian.

Menurut Yunanto (2017) Sektor manufaktur biasanya menarik lebih banyak investasi sehingga mendorong pertumbuhan produktivitas dan memfasilitasi pergeseran dari kegiatan yang berproduktivitas rendah kepada kegiatan yang berproduktivitas tinggi. Keterkaitan perusahaan-perusahaan manufaktur Indonesia dengan jaringan produksi dan rantai pasokan global dapat memberikan manfaat dari limpahan pembelajaran (*learning spillovers*), sehingga mendorong kemajuan teknis serta peningkatan kualitas perekonomian Indonesia yang lebih luas. Akhirnya, fluktuasi pertumbuhan ekspor manufaktur tidak sampai separuh dari fluktuasi ekspor produk komoditas mentah sehingga berkontribusi terhadap stabilitas pertumbuhan ekonomi.

Menurut Widiastiti sravistha, Dewa Ayu (2014), Utami (2020), permasalahan tentang masyarakat yang tidak bekerja dapat diselesaikan dengan besarnya kesempatan kerja yang tinggi. Kesempatan kerja adalah suatu situasi yang menunjukkan banyaknya

jumlah lapangan kerja yang dapat diserap angkatan kerja. Ekspor dan investasi dianggap sebagai variabel makro yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Menurut Dornbuschi investasi akan berakibat kepada pertumbuhan ekonomi yang berikutnya akan berimplikasi kepada kesempatan kerja di suatu wilayah. Pada saat investasi masuk ke suatu daerah maka akan peluang kerja baru sehingga dapat menarik tenaga kerja.

Jumlah penduduk yang terus meningkat dari tahun ke tahun, menjadikan permasalahan penyediaan tenaga kerja di tiap – tiap Ibu Kota Provinsi pada Pulau Sulawesi menjadi penting untuk diteliti, semakin bertambahnya jumlah penduduk maka akan meningkatkan jumlah angkatan kerja. Di sisi lain kesempatan kerja masih terbatas dan masih rendahnya kualitas tenaga kerja menjadi kendala yang masih dihadapi dalam permasalahan ketenagakerjaan di Jawa Timur.

2.2 Hubungan Antar Variabel

2.2.1 Pengaruh Upah Minimum terhadap Pertumbuhan Ekonomi Output Sektor Industri Manufaktur

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan merupakan kondisi utama atau suatu keharusan bagi kelangsungan pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Menurut Sumarsono (2003) dalam Indradewa dan Natha (2015) bahwa perubahan tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Jumlah penduduk bertambah setiap tahun, sehingga dengan sendirinya kebutuhan konsumsi sehari-hari juga bertambah setiap tahun, maka dibutuhkan penambahan pendapatan setiap tahun. Menurut Boediono dalam Achmad Khabhibi, (2010) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Kebijakan upah minimum telah menjadi isu yang penting dalam masalah ketenagakerjaan di beberapa negara baik maju maupun berkembang. Sasaran dari

kebijakan upah minimum ini adalah untuk menutupi kebutuhan hidup minimum dari pekerja dan keluarganya.

Upah minimum sangatlah berperan penting dalam memberikan kesejahteraan para tenaga kerja dalam memenuhi kebutuhan hidup, sehingga semakin sejahtera masyarakat dalam suatu negara akan menggambarkan kondisi perekonomian yang semakin maju. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Dalam konsep upah minimum nantinya bisa menjadi tolak ukur bagaimana besaran pendapatan yang diterima mampu melakukan proses konsumsi. Perekonomian dianggap mengalami pertumbuhan bila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan factor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya. Indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) berdasarkan harga konstan

2.2.2 Pengaruh Upah Minimum terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Dimensi masalah ketenagakerjaan bukan hanya sekedar keterbatasan lapangan atau peluang kerja serta rendahnya produktivitas namun jauh lebih serius dengan penyebab yang berbeda-beda. Menurut Mankiw (2006) dalam Borjas (2010) pasar tenaga kerja, seperti pasar lainnya dalam perekonomian dikendalikan oleh kekuatan penawaran dan permintaan, namun pasar tenaga kerja berbeda dari sebagian besar pasar lainnya karena permintaan tenaga kerja merupakan tenaga kerja turunan (*derived demand*). Secara teoritis, perusahaan hanya akan membayar upah tenaga kerja sesuai dengan produktivitasnya, artinya tenaga kerja yang produktivitasnya rendah akan menerima upah yang rendah dan sebaliknya. Pada kenyataannya, upah minimum yang

ditetapkan lebih banyak ditentukan oleh aspek kenaikan tingkat harga dibandingkan dengan kenaikan produktivitas.

Tujuan utama ditetapkannya upah minimum menurut Kaufman (2000) dan Achmad Khabhibi (2010) adalah memenuhi standar hidup minimum seperti untuk kesehatan, efisiensi, dan kesejahteraan pekerja. Upah minimum nantinya dapat menjadi indikator untuk para pencari kerja sehingga bisa diserap oleh para perusahaan dan kemudian mendapatkan pendapatan sekaligus usaha untuk mengangkat derajat para penduduk berpendapatan rendah, terutama pekerja miskin. Semakin meningkat tingkat upah minimum akan meningkatkan pendapatan masyarakat.

2.2.3 Pengaruh Unit Usaha terhadap Pertumbuhan Ekonomi Ouput Sektor Industri Manufaktur

Sektor industri merupakan sektor yang sangat berperan dalam pembangunan ekonomi karena dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sektor industri juga berperan sebagai faktor produktif dalam memaksimalkan pembangunan. Perkembangan sektor industri tidak hanya ditandai dengan semakin meningkatnya volume produksi, tetapi dengan semakin beragamnya jenis produk yang dihasilkan. Menurut Sholihah, dkk (2017) salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan di bidang ekonomi yang diperlukan untuk evaluasi dan perencanaan ekonomi makro, biasanya dilihat dari pertumbuhan angka Produk Domestik Regional Bruto (PDB), baik atas harga berlaku maupun harga konstan. Dengan melihat angka PDB dapat memberikan gambaran pelaksanaan pembangunan yang telah dicapai.

Salah satu pencapaian yang ingin diraih dalam mendapatkan pertumbuhan ekonomi yang maju adalah melihat bagaimana kontribusi dari sektor industri dalam

meningkatkan pertumbuhan ekonomi, semakin tinggi tingkat produktivitas dalam kuantitas yang banyak akan memberikan peluang bagi setiap daerah memajukan perekonomiannya. Menurut Kuncoro (2007) dan Kurniawati dkk (2018) mengungkapkan bahwa keberhasilan dalam suatu pertumbuhan ekonomi diindikasikan dengan adanya peningkatan pendapatan masyarakat atau produksi nasional, dimana keberhasilan tersebut tidak terlepas dari dorongan pembangunan sektor industri.

2.2.4 Pengaruh Jumlah Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Menurut Matz (2003) dan Ariani (2013) yang menyatakan bahwa peningkatan jumlah perusahaan maka akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akan mengurangi pengangguran atau dengan kata lain akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Proses penyerapan tenaga kerja berperan penting terhadap pengaruh jumlah unit usaha. Hubungan antara jumlah unit usaha dengan jumlah tenaga kerja adalah mampu menciptakan semakin banyak kesempatan kerja terbuka. Semakin meningkatnya jumlah unit usaha, maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Sebaliknya, apabila jumlah unit usaha menurun maka akan mengurangi jumlah tenaga kerja jumlah unit usaha adalah mencerminkan suatu aktivitas ekonomi rumah tangga produsen, yang artinya tiap - tiap unit usaha yang ada pasti akan melakukan proses produksi baik barang maupun jasa. Maka sejalan dengan pendapat Furqon & Pudjihardjo (2013) untuk melakukan kegiatan produksi tersebut diperlukan adanya faktor input produksi yang antara lain adalah modal serta tenaga kerja. Sehingga dengan meningkatnya jumlah unit usaha sektor industri yang semuanya melakukan kegiatan produksi maka tenaga kerja yang dibutuhkan juga akan meningkat.

2.2.5 Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Ouput Sektor Industri Manufaktur

Pertumbuhan ekonomi merupakan syarat penting untuk mengentaskan masyarakat dari kemiskinan, walaupun pertumbuhan ekonomi tidak bisa berdiri sendiri untuk mengentaskan kemiskinan, tetap pertumbuhan ekonomi menjadi faktor utama untuk mengentaskan kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya yang ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian penyesuaian teknoogi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Achmad Khabhibi, 2010)

Menurut Andi Mahyuddin (2021) Dalam teori Keynes, investasi mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi dikarenakan investasi merupakan salah satu komponen dalam permintaan aggregate (*Aggregate Demand*). Maka dari itu salah satu faktor penentu peningkatan pada investasi yang akan memicu penambahan persentase PDRB.

2.2.6 Pengaruh Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Investasi pada hakekatnya merupakan awal kegiatan pembangunan ekonomi. Investasi dapat dilakukan oleh swasta, pemerintah atau kerjasama antara pemerintah dan swasta. Menurut Mankiw (2010) Sukirno (2015) Tambunan (2012).

Investasi merupakan suatu cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan untuk jangka panjang dapat menaikkan standar hidup masyarakatnya. Dornbusch et. al (2011) Investasi sebagai pengeluaran yang ditunjukkan untuk meningkatkan atau mempertahankan stok barang modal. Stok barang modal (capital stoks) terdiri dari pabrik, mesin kantor dan produk-produk tahan lama lainnya yang digunakan dalam proses produksi. Investasi penanaman Modal

Dalam Negeri yang digunakan untuk pengeluaran atau pengeluaran penanam-penanam modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan-perengkapan dalam negeri yang tersedia dalam perekonomian maka variabel Investasi tidak memiliki pengaruh signifikan.

Kekurangan modal dalam proses ekonomi di negara berkembang adalah salah satu faktor yang menjadi penghambat negara tersebut untuk maju. Kekurangan modal ini disebabkan oleh rendahnya investasi. Selain kekurangan modal juga terjadi tekanan penduduk yang semakin meningkat tiap tahunnya. Peningkatan jumlah serta pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat tersebut dibarengi dengan belum seimbangannya kegiatan ekonomi khususnya kesempatan kerja yang tersedia sehingga menciptakan permasalahan sosial ekonomi yang serius yaitu pengangguran.

Salah satu penelitian dari Febrisak (2015) Melihat kondisi tersebut, maka peningkatan modal atau investasi sangat berperan penting untuk meningkatkan perekonomian, oleh karenanya pemerintah berupaya meningkatkan perekonomian melalui penghimpunan dana atau investasi baik dari pemerintah maupun swasta yang diarahkan pada kegiatan ekonomi produktif yaitu dengan menggenjot penanaman modal, baik penanaman modal dalam negeri (PMDN) maupun Penanaman Modal Asing (PMA).

2.2.7 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Ouput Sektor Industri Manufaktur terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Hubungan antara aktivitas pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja yang mana hal ini terlihat bila terdapat pertumbuhan ekonomi maka mengakibatkan meningkatnya aktivitas kegiatan ekonomi, demikian sebaliknya. Dengan adanya kegiatan ekonomi yang meningkat akan membuka lapangan kerja dan menambah

kesempatan kerja. Dalam hal ini pertumbuhan ekonomi juga akan mengakibatkan transisi penduduk berupa memungkinkan terjadinya transisi antara pengusaha dan pemilik tenaga kerja. Besar kecilnya transisi ini tergantung dari kuantitas dan kualitas tenaga kerja.

Hubungan antara pertumbuhan ekonomi dengan penyerapan tenaga kerja secara teoritis di antaranya ditunjukkan oleh Hukum Okun. Menurut Hukum Okun, terdapat relasi negatif antara pengangguran dan Produk Domestik Bruto (PDB). Dalam hal ini Okun menyatakan jika terjadi penurunan dalam pengangguran sebesar 1 persen, maka akan mendorong terjadinya peningkatan pertumbuhan PDB mendekati 2 persen. Dengan kata lain, Hukum Okun menyatakan apabila PDB meningkat sebesar 2 persen, maka akan terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja yang kemudian menurunkan angka pengangguran sebesar 1 persen. Hal ini disebabkan penduduk yang bekerja berkontribusi dalam menghasilkan barang dan jasa, sedangkan pengangguran tidak memberikan kontribusi. Dalam teori Okun mengungkapkan makin tinggi tingkat pengangguran, maka makin rendah tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara Menurut Okun, ada kaitan yang erat antara tingkat pengangguran dengan PDB Mankiw (2007) dalam Lestari (2017) Hubungan antara PDB dengan pengangguran berifat negatif. Pernyataan tersebut dapat diartikan PDB atau PDRB dengan kesempatan kerja memiliki hubungan positif atau dengan kata lain apabila terjadi kenaikan PDRB, maka akan diikuti dengan kenaikan jumlah tenaga kerja. Sebaliknya jika PDRB mengalami penurunan, maka jumlah tenaga kerja juga akan ikut mengalami penurunan.

2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Mujahidul Furqon (2013). Adapun variabel independen dalam penelitian ini adalah PDRB sektor industri, upah minimum, jumlah unit usaha dan investasi, sedangkan variabel dependennya adalah penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda dengan menggunakan data time series dari tahun 1998-2012. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan keempat variabel independen dalam penelitian berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan secara parsial variabel PDRB sektor industri dan jumlah unit usaha, UMP, dan investasi berpengaruh positif dan signifikan, terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Kabupaten Gresik.

Berdasarkan uraian di dalam penelitian tersebut bahwa meningkatnya PDRB sektor industri maka berdampak pada kenaikan jumlah penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut dikarenakan pada dasarnya PDRB merupakan output dari kegiatan suatu perekonomian. Apabila output yang diproduksi naik, maka jumlah orang yang dipekerjakan juga naik Hal ini dapat dikaitkan dengan konsep fungsi produksi, yang menyatakan bahwa menaikkan output hanya dapat tercapai apabila input (tenaga kerja) ditingkatkan penggunaannya. Kemudian upah minimum tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja adalah karena sebagian besar perusahaan di sektor industri Kabupaten Gresik adalah industri yang padat modal serta tidak hanya berorientasi pada pasar domestik tetapi juga pada ekspor, sehingga kriteria perusahaan yang demikian mampu memberikan upah yang lebih tinggi atau sama dengan Upah Minimum yang telah ditetapkan oleh Pemerintah.

meningkatnya Jumlah Unit Usaha maka akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Kabupaten Gresik. Hal ini dikarenakan pada

dasarnya jumlah unit usaha adalah mencerminkan suatu aktivitas ekonomi rumah tangga produsen. Maka untuk melakukan kegiatan produksinya diperlukan adanya faktor input produksi yang salah satunya adalah tenaga kerja. Investasi dalam penelitian ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Kabupaten Gresik. Hal tersebut dikarenakan investasi yang ada di sektor industri manufaktur di Kabupaten Gresik adalah bersifat padat modal atau capital intensive. Yang dimana teknik padat modal ini umumnya menggunakan alat produksi dengan teknologi tinggi dan memiliki produktifitas serta efisiensi yang lebih baik sehingga untuk menghasilkan output yang sama besar tidak perlu menggunakan tenaga kerja dengan jumlah banyak.

Selanjut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ida Bagus Agung Bayu windayana dan Ida Bagus Darsana (2020) Penelitian ini dilakukan di Kabupaten/kota Provinsi Bali pada tahun 2014-2018. Hasil penelitian yang ditemukan adalah variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, UMK berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, Investasi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di kabupaten/kota Provinsi Bali dan Tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, UMK berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi, investasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, penyerapan tenaga kerja berpengaruh langsung terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Bali, dan variabel UMK berpengaruh tidak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja melalui pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan penyerapan tenaga kerja sebagai variabel intervening.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Tapparan (2017) dengan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh upah minimum dan investasi terhadap penyerapan

tenaga kerja sektor industri manufaktur di Provinsi Sulawesi Selatan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi. Teknik analisis yang digunakan adalah metode Structural Equation Model (SEM) dengan menggunakan data sekunder dari tahun 2000 sampai dengan tahun 2014 yang dikumpulkan dari beberapa instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upah minimum dan investasi tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja secara langsung sedangkan secara tidak langsung melalui pertumbuhan ekonomi variabel upah minimum berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dengan adanya variabel intervening output pertumbuhan ekonomi. Beberapa kebijakan yang telah ditempuh oleh pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran, salah satunya dengan mendorong pertumbuhan ekonomi agar dapat menciptakan kesempatan kerja. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Okhun dalam teorinya yang berjudul *derive demand theory*, yang mengatakan adanya peningkatan permintaan output didalam suatu perusahaan, akan mendorong permintaan akan tenaga kerja (Juwita, 2014). Kebijakan lainnya yang sering ditempuh oleh pemerintah untuk meningkatkan kesempatan kerja, selain mendorong pertumbuhan ekonomi, yaitu dengan kebijakan penetapan upah minimum. Upah Minimum sebagaimana yang dikemukakan didalam teori upah efisiensi bertujuan untuk meningkatkan produktivitas dari tenaga kerja, sehingga berdampak pada meningkatnya hasil produksi dari suatu perusahaan, kemudian akan diikuti dengan meningkatnya permintaan akan tenaga kerja.

Dalam analisis penelitian tersebut Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat pertumbuhan ekonomi., pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja dianggap sebagai salah satu faktor positif yang memacu pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar akan

menambah tenaga kerja produktif. Hal ini bisa terjadi apabila tenaga kerja produktif tersebut dapat terserap pada kesempatan kerja yang tersedia, dan akan menjadi masalah apabila pertumbuhan tenaga kerja jauh melebihi kesempatan kerja yang tersedia. Dalam teori klasik pertumbuhan ekonomi, modal adalah faktor utama untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Modal dapat berasal dari investasi baik dari dalam negeri maupun modal dari luar negeri. Efek dari investasi akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu setiap Negara perlu meningkatkan investasi sehingga akan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Penelitian lain yang relevant dengan penelitian ini dilakukan oleh Vina Kurniawati dkk (2018) Hal ini ditunjukkan dari beberapa hasil studi dan penelitian yang menyatakan bahwa industri pengolahan merupakan penyumbang terbesar kedua PDRB setelah sektor primer. Penelitian ini bertujuan untuk pengaruh dari jumlah tenaga kerja, nilai ekspor dan nilai investasi dari industri pengolahan kayu dan industri pengolahan makanan di Kabupaten Lumajang dengan periode observasi mulai tahun 2002 sampai dengan 2016. Model penelitian ini menggunakan analisa deskriptif kuantitatif dengan metode penelitian regresi data panel. Model estimasi yang digunakan adalah fixed effect model untuk kedua industri pengolahan. Sample data didapat dengan menggunakan metode purposive sampling, dimana pengambilan data didasarkan pada kriteria tertentu.

Hasil penelitian dengan uji t menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja, nilai ekspor dan nilai investasi pada industri pengolahan kayu memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Untuk industri pengolahan makanan, jumlah tenaga kerja bernilai negatif dan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan nilai ekspor dan nilai investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Bisa jadi hal ini disebabkan karena

investasi pada industri pengolahan makanan diperuntukkan menambah barang modal atau peralatan, sehingga berpengaruh terhadap pengurangan jumlah tenaga kerja. Melalui uji f, semua variabel independen pada kedua industri pengolahan secara simultan bersama-sama mempengaruhi variabel dependennya.

Jumlah tenaga kerja, nilai ekspor dan nilai investasi pada industri pengolahan kayu dengan menggunakan fixed effect model memiliki pengaruh yang positif pada pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Lumajang. Untuk industri pengolahan makanan, ditemukan hasil bahwa variabel jumlah tenaga kerja bernilai negatif dan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan untuk nilai ekspor dan nilai investasi pada industri pengolahan makanan berpengaruh positif pada pertumbuhan ekonomi. Penggunaan peralatan, mesin maupun teknologi canggih menunjukkan bahwa industri pengolahan di Kabupaten Lumajang sudah mulai mengarah pada modernisasi, khususnya untuk industri pengolahan menengah, yang ditandai dengan bertambahnya pemakaian mesin atau peralatan dan berkurangnya penggunaan tenaga buruh.

Penelitian yang dilakukan Irma Mar'atus Sholihah dkk (2017) Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi investasi sektor industri manufaktur di Indonesia, menganalisis pengaruh investasi sektor industri manufaktur terhadap pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Indonesia. Penelitian ini menggunakan model persamaan simultan dengan metode two stage least square (2SLS). Hasil penelitian menunjukkan investasi industri manufaktur secara simultan dipengaruhi oleh suku bunga (SB), nilai tukar (NT) dan penyerapan tenaga kerja industri manufaktur (PTK). Investasi tersebut digunakan sebagai salah satu komponen pembangunan perekonomian suatu wilayah karena melalui investasi, kapasitas produksi dapat ditingkatkan yang kemudian mampu meningkatkan output,

yang akhirnya juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Indonesia.

Ekonomi Industri Manufaktur di Indonesia Secara umum, dari tahun 2001-2015 kinerja perekonomian Indonesia menunjukkan pertumbuhan yang melambat. Hal ini tidak terlepas dari kondisi internal dimana masih tingginya resiko dan ketidakpastian yang berkelanjutan berbagai permasalahan dalam negeri yang terkait dengan restrukturisasi utang. Hal ini mengakibatkan menurunnya kepercayaan dunia usaha untuk melakukan kegiatan produksi dan investasi, yang pada akhirnya menghambat pertumbuhan ekonomi yang tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang turun. Sektor industri merupakan sektor yang sangat berperan dalam pembangunan ekonomi karena dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Sektor industri juga berperan sebagai faktor produktif dalam memaksimalkan pembangunan. perkembangan sektor industri tidak hanya ditandai dengan semakin meningkatnya volume produksi, tetapi dengan semakin beragamnya jenis produk yang dihasilkan.

Hasil ini sesuai dengan teori ekonomi yang menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi adalah investasi. Salah satu komponen perekonomian dalam pembangunan suatu wilayah adalah investasi yang diperlukan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan. Pertumbuhan investasi dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui PDB nya. Investasi tersebut digunakan sebagai salah satu komponen pembangunan perekonomian suatu wilayah karena melalui investasi, kapasitas produksi dapat ditingkatkan yang kemudian mampu meningkatkan output, yang akhirnya juga akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Penting untuk untuk melihat potensi dari pengaruh investasi sektor industri manufaktur sebagai salah satu sektor

unggulan Indonesia. Tujuan dari melihat kondisi investasi ini ditujukan untuk melihat perkembangan investasi sektor industri manufaktur dari tahun-tahun sebelumnya sampai dengan sekarang. Sedangkan pengaruh investasi dimaksudkan untuk melihat seberapa besar pengaruh dari adanya investasi pada sektor industri manufaktur terhadap perekonomian.

Penelitian yang sejalan dengan penelitian ini juga dilakukan oleh Betty Silfia Ayu Utami (2020) Data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berbentuk data time series tahun 2000-2018 dengan memakai metode analisis regresi. Menurut analisis yang dilakukan didapatkan hasil bahwa variabel ekspor tidak berpengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Propinsi Jawa Timur. Hasil ini dibuktikan melalui nilai signifikansi sebesar 0,129 lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu sebesar 0,05, upah minimum propinsi tidak berpengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Propinsi Jawa Timur. Hasil ini ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0,135 lebih besar dari tingkat signifikansi yang diharapkan yaitu 0,05, Investasi Industri Manufaktur berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Propinsi Jawa Timur. Hasil ini ditunjukkan dari nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang diharapkan yaitu 0,05, dan PDRB industri manufaktur berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Propinsi Jawa Timur. Pada uji determinasi terdapat pengaruh sebesar 99,4% dari variabel independen terhadap variabel dependen, sedangkan sebanyak 0,006% dipengaruhi oleh variabel lain dan tidak termasuk kedalam analisis regresi ini.

Penelitian dilakukan Tota Jaunita (2016) berjudul Analisis Data Panel Pengaruh UMR, Nilai Output, Jumlah Unit Usaha dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Besar Dan Sedang di Jawa Tengah Tahun 2011-2013.

Variabel dependen berupa jumlah tenaga kerja (TK), sedangkan variabel independen berupa Upah minimum (UMR), nilai output (Q), jumlah unit usaha (COMP), dan investasi (INV). Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan teknik analisis regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) adalah model regresi data panel yang paling tepat. Berdasarkan uji validitas pengaruh atau uji t, UMR dan investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan nilai output dan jumlah unit usaha berpengaruh positif signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan uji F, nilai output dan jumlah unit usaha secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja

Penelitian yang dilakukan Marselina (2016) bertujuan ingin menganalisis perkembangan investasi, unit usaha, tenaga kerja serta nilai produksi sektor industri di Provinsi Jambi, kemudian kontribusi PDRB sektor industri terhadap total PDRB di provinsi Jambi serta pengaruh investasi, unit usaha, tenaga kerja terhadap nilai produksi sektor industri Provinsi Jambi. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan kuantitatif. Alat analisis regresi digunakan untuk menganalisis pengaruh investasi, unit usaha, tenaga kerja terhadap nilai produksi sektor industri Provinsi Jambi. Hasil penelitian menemukan bahwa secara rata-rata selama periode 2000-2013 investasi sektor industri di Provinsi Jambi meningkat 3,28 persen pertahun, dengan peningkatan unit usaha 3,39 persen, penyerapan tenaga kerja 3,43 persen dan nilai produksi sebesar 6,75 persen. Selanjutnya rata-rata kontribusi PDRB sektor industri terhadap PDRB Provinsi Jambi adalah sebesar 13,55 persen. Berdasarkan hasil analisis regresi memperlihatkan bahwa secara simultan, investasi, unit usaha dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap nilai produksi sektor industri dan Output PDRB dari

industri manufaktur berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri manufaktur

\

BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Konseptual

Salah satu tolak ukur penting dalam menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi yang menggambarkan suatu dampak nyata dari kebijakan pembangunan yang dilaksanakan. Pertumbuhan ekonomi memberikan wawasan mengapa pertumbuhan Negara pada tingkat yang berbeda dari waktu ke waktu, dan ini akan mempengaruhi pemerintah dalam membuat kebijakan (Darma, 2014). Dalam upaya mencapai keberhasilan pertumbuhan ekonomi, sektor industri manufaktur berperan besar untuk meningkatkan nilai PDRB suatu daerah sehingga bisa mengatasi masalah – masalah sosial ekonomi yang ada.

Industri Pengolahan ialah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi/setengah jadi, dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Dalam pengelompokan industri yaitu industri besar dan menengah tentunya sangat berpotensi mampu menyerap tenaga kerja karena kuantitas yang diminta juga dalam jumlah banyak.

Upah merupakan segala macam bentuk pembayaran yang berasal dari kontrak kerja antara pekerja dan pemberi pekerjaan. Upah menunjukkan penghasilan yang diterima oleh pekerja sebagai imbalan atas pekerjaan yang dilakukannya sebagai wujud dari kontrak yang telah disepakati sebelumnya dengan pihak pemberi kerja. Tingkat Upah Minimum Provinsi sangat memungkinkan dapat mensejahterakan masyarakatnya